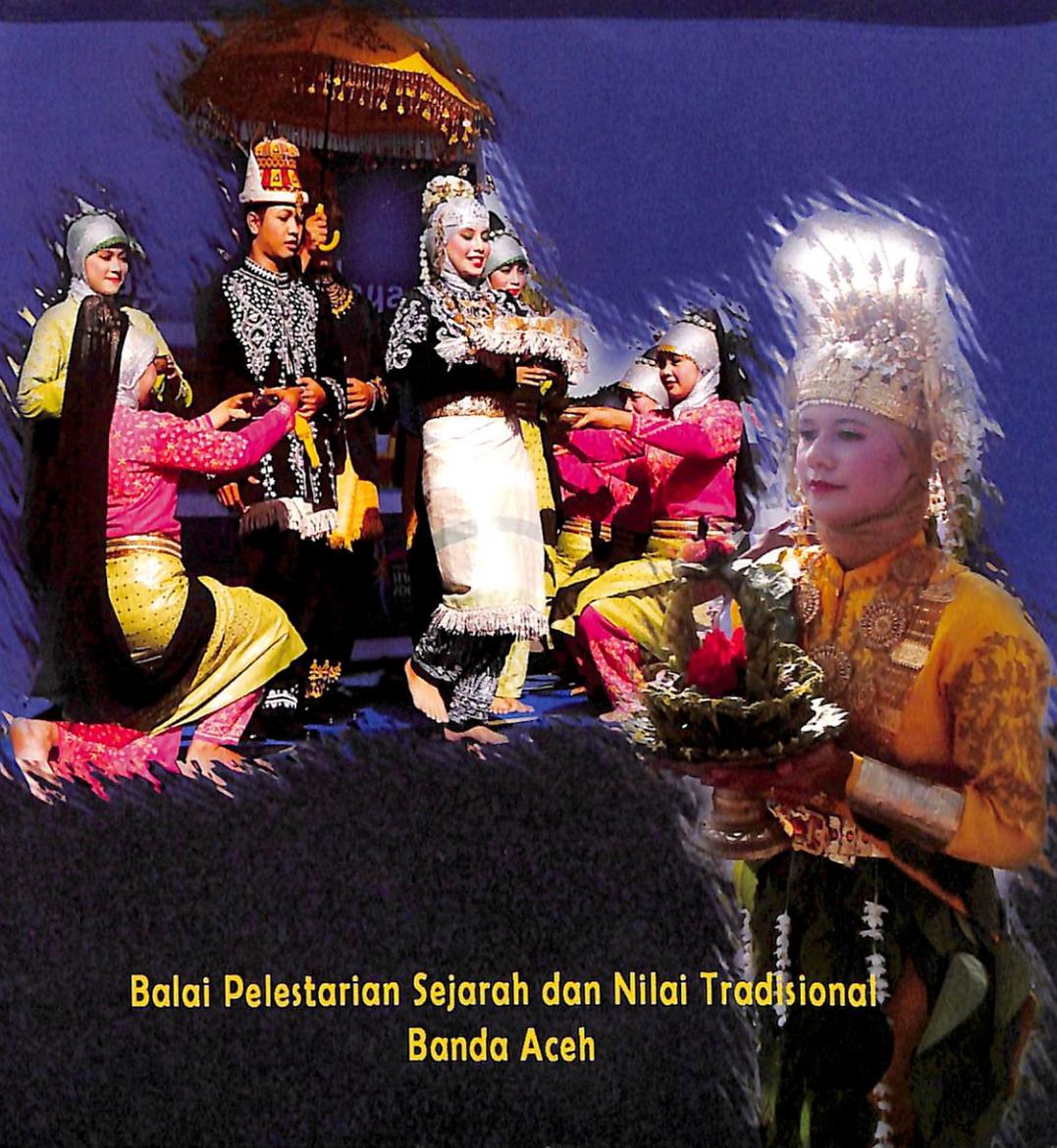


Agung Suryo Setyantoro

Ranup Pada Masyarakat Aceh



Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

RANUP PADA MASYARAKAT ACEH

AGUNG SURYO SETYANTORO

**BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDA ACEH**

2009

bentuk *local tradition* membentuk konsepsi tentang realitas yang mengakomodasi kenyataan sosiokultural masyarakatnya atau komunitas yang dibentuknya itu. Permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini ialah: apa fungsi dan makna sirih atau *ranup* bagi masyarakat Aceh.

Dengan selesainya penelitian ini diharapkan, pembaca dapat menemu kenali kekayaan budaya yang berasal dari Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa sebagai salah satu upaya untuk melestarikannya pada masa yang akan datang. Maka tak salah kalaulah ada ungkapan "Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menjaga dan melestarikan budaya".

Kami menyadari sepenuhnya, *tiada gading yang tak retak*, demikian juga dengan hasil penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari seluruh pembaca agar hasil penelitian menjadi layak secara ilmiah dan menggambarkan sesungguhnya realitas yang ada dalam masyarakat. Kepada Drs. Asli Kesuma selaku konsultan penelitian dan Badruzzaman Ismail, S.H., M.Hum selaku editor buku ini, serta semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, Juni 2009

Kepala



Djunia S. Sos.
NIP.130789809

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tinjauan Pustaka	7
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	14
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II. BANDA ACEH: YANG LALU DAN KINI	18
A. Sekilas Fisik	18
B. Cuplikan Sejarah	24
C. Kota Budaya	27
D. Pusat Ekonomi Internasional	34
E. Kehidupan Sosial-Budaya	41

F.	Ranup Dalam Dunia Kesehatan	84
G.	Ranup Dalam Kegiatan Perekonomian	100
BAB IV.	MAKNA RANUP DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT ACEH ...	103
A.	Ranup Sebagai Simbol Pemuliaan Tamu	104
B.	Ranup Sebagai Sumber Perdamaian dan Kehangatan Sosial	108
C.	Ranup Sebagai Media Komunikasi Sosial	111
D.	Makna Ranup Dalam Dinamika Kekinian	112
BAB V.	KESIMPULAN	118
	DAFTAR PUSTAKA	
	INDEKS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Saat melintasi kawasan Masjid Baiturrahman Banda Aceh atau yang akrab disebut masjid raya, semua orang pasti akan melihat sederetan kios-kios kecil berbentuk gubuk yang tertata rapi di samping pintu masuk masjid. Orang menyebutnya "Jambo Ranub". *Jambo* berarti gubuk dan *ranub* artinya ranub, maka tak salah lagi sesuai dengan namanya, gubuk-gubuk tersebut menjual ranub dengan segala ramuannya.

Ketika mengikuti aneka festival yang diselenggarakan di Banda Aceh pun lagi-lagi ranub selalu hadir ditengah-tengah acara festival sebagai perlengkapan yang selalu dibawa anak-anak atau remaja yang mengenakan baju adat Aceh. Ranub yang ditata rapi dalam *puan*¹ dipegang dengan sungguh-sungguh.

Demikian pula ketika diselenggarakan acara-acara seremonial dan penyambutan tamu-tamu, ranub kembali dimanfaatkan. Pada saat tamu datang, para penari menyambut tamu tersebut dengan membawa ranub dalam wadah/*puan*. Gerak tari yang diperagakan

¹ *Puan* berarti baki, piring berkaki tempat ranub permaisuri, lihat dalam Abu Bakar, dkk., *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

tersebut dikenal masyarakat Aceh sebagai tari *ranub lampuan*.

Berkaca pada pengalaman-pengalaman keseharian di atas maka dapat dikatakan bahwa ranub menjadi kebutuhan yang penting bagi masyarakat Aceh, termasuk mereka yang berada di kota Banda Aceh. Namun kita tidak pernah memperhatikan dengan seksama apa yang ada dibalik semua aktifitas yang berkaitan dengan ranub tersebut. Yang kita tahu hanyalah sebuah aktifitas rutin saja tidak lebih dan tidak kurang.

Budaya makan ranub hidup di Asia Tenggara. Pendukung budaya ini terdiri dari pelbagai golongan, meliputi masyarakat bawah, pembesar negara, serta kalangan istana. Dari sumber-sumber yang ada dapat diketahui bahwa tradisi makan *ranub* (ranub) merupakan warisan budaya masa silam, lebih dari 3000 tahun yang lampau atau di zaman Neolitik, hingga saat ini. Apabila kita menengok masa lalu, orang tua kita mempunyai tradisi "makan ranub" atau "menyirih". Konon tradisi makan ranub ini dibawa oleh rumpun bangsa Melayu sejak kira-kira 500 tahun sebelum Masehi ke beberapa Negara di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Tradisi mengunyah daun ranub yang didalamnya berisi biji pinang, gambir dan sedikit kapur ranub diyakini mampu memperkuat cengkeraman gusi pada gigi.²

² Pinang, dalam <http://ditjenbun.deptan.go.id/web/rempahbun/rempah/images/pinang-web1-1.doc..>

Seperti masyarakat Indonesia lainnya, masyarakat Aceh tumbuh dan berkembang atas tradisi lokal dan pengaruh dari luar. Kedua faktor ini menyatu dan menjelma dalam kehidupan masyarakat, tidak terlepas dari sistem sosial dan budaya serta agama setempat. Jika kita tengok masa-masa lalu, para orang tua memiliki satu tradisi atau kebiasaan yang mereka lakukan, yaitu menyirih. Tradisi mengunyah daun ranub yang di dalamnya berisi biji pinang, gambir, dan kapur ranub tersebut, diyakini mampu memberikan suatu manfaat seperti memperkuat cengkraman gusi pada gigi dan juga sebagai salah satu media dalam kegiatan-kegiatan ritual.

Kalau ada pernyataan bahwa kebiasaan menyirih atau makan ranub sudah ada sejak zaman dahulu kala dilakukan masyarakat seluruh Indonesia. Rasanya pernyataan itu wajar. Bahkan secara lebih luas lagi dinyatakan bahwa adat menyirih atau makan ranub, dikenal hampir diseluruh Asia, bahkan dilakukan oleh hampir sepersepuluh penduduk dunia. Walaupun pernyataan-pernyataan kebiasaan makan ranub tersebut diatas cukup wajar sekalipun tidak ditunjang pembuktian lain, namun bila dikembangkan dengan pernyataan-pernyataan seperti sejak kapan kebiasaan itu mulai berkembang, dari mana asalnya, bagaimana persebarannya dan seterusnya, timbullah kesulitan.³

Di daerah Aceh mengunyah ranub merupakan salah satu bagian dari tradisi yang sudah turun temurun dilakukan.

³ Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, *Album Pekinangan Tradisional*, (Jakarta: Depdikbud, 1991/1992), hlm. 3.

Kalau kita tengok di seberang Masjid Raya Baiturrahman akan nampak ramai dari pagi hingga malam hari penjual ranub yang menjajajakan ranub. Ranub yang dijual ada tiga macam, yang rasa manis, pedas dan juga tanpa rasa.

Ranub merupakan sejenis tumbuhan merambat yang membiak melalui keratan batang dan anak yang akan tumbuh dari batangnya yang merambat di tanah. Bagi masyarakat Aceh, ranub memiliki nilai yang tinggi. Pada masa lalu ranub selalu dikaitkan dengan semangat pada zaman kepahlawanan melayu. Sehelai ranub bertemu urat yang dimakan bersama pinang, kapur dan gambir dikatakan dapat menaikkan semangat pahlawan yang bakal berjuang.

Dalam upacara pertunangan dan perkawinan, ranub dijadikan kepala hantaran dan merupakan bahan wajib bagi masyarakat Aceh. Dalam pengobatan tradisional, ranub banyak digunakan khususnya untuk penyakit yang dikatakan berasal dari gangguan makhluk halus. Ranub juga dijadikan sejenis makanan ringan oleh orang-orang tua. Sehelai daun ranub yang telah dibersihkan dicalit dengan sedikit kapur. Pinang yang telah diricih halus atau dipotong kecil diletakkan diatas daun bersama dengan gambir. Daun ranub kemudian digunakan untuk membungkus bahan ini sebelum dikunyah.

Terdapat satu hal yang perlu diperhatikan dalam kebudayaan menyirih ini. Salah satu bagian yang digunakan untuk menyirih, yaitu pinang (*Areca Catechu*), diyakini memiliki beberapa manfaat yang berguna bagi dunia kesehatan. Khasiat biji buah pinang dapat digunakan untuk

wajah ramah menghampiri para tamu untuk memberikan ranub. Menyajikan ranub kepada tamu dalam tradisi Aceh adalah sebuah ungkapan rasa hormat.⁴

Ranub bagi masyarakat Aceh tidak hanya menjadi sekedar tumbuhan yang memiliki manfaat secara fisik semata. Namun dibalik itu ada berbagai penafsiran yang *poli-interpretasi* karena didalam memahaminya ranub menjadi simbol yang multi rupa.

Pemahaman dan penafsiran atas makna ranub pada masyarakat Aceh pada perkembangannya berjalan seiring dengan kontekstualitas konkret budayanya yang ternyata sangat dipengaruhi oleh lingkup lokalitas dan sejarah yang membentuknya. Dalam perwujudannya, keberagaman etnisitas komunal itu ternyata menampakkan diri dalam bentuk *local tradition* membentuk konsepsi tentang realitas yang mengakomodasi kenyataan sosiokultural masyarakatnya atau komunitas yang dibentuknya itu.

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini ialah: apa fungsi dan makna ranub atau *ranub* bagi masyarakat Aceh?

Untuk memandu arah penelitian lebih fokus dari permasalahan yang diangkat tersebut muncul pertanyaan penelitian, antara lain :

⁴ Lihat juga Tarian Ranup Lampuan dalam www.ippma.blogs.friendster.com (dl: 17 Januari 2008).

1. Bagaimana latar belakang munculnya tradisi *pajoh ranub* (makan ranub) pada masyarakat Aceh?
2. Apa fungsi dan manfaat ranub menurut masyarakat Aceh?
3. Faktor apa sajakah yang menyebabkan ranub banyak dimanfaatkan masyarakat Aceh ?
4. Makna apa yang terkandung dalam ranub bagi masyarakat Aceh?

C. TINJAUAN PUSTAKA

Kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan bisa mengalami perubahan secara lambat tetapi pasti atau yang dikonsepsikan sebagai perubahan evolusioner. Perubahan kebudayaan terkait dengan proses masuknya berbagai macam kebudayaan dari tempat, suku, dan ras lain atau juga karena proses sosial yang terus berubah. Perubahan tersebut berasal dari suatu subsistem kebudayaan dan kemudian mempengaruhi terhadap subsistem lainnya.

Kebudayaan pada hakikatnya, terkait dengan lambang atau simbol. Ketika memahami ranub, hal yang paling esensi adalah apa makna yang terdapat didalamnya. Dalam hal ini ketika membicarakan ranub dalam tradisi Aceh, memahami ranub sebagai sebuah lambang atau simbol haruslah disesuaikan dengan alam pikiran masyarakat Aceh.

Kepercayaan dan pengetahuan adalah inti dari kebudayaan. Sebagaimana yang dikatakan Goodenough bahwa kebudayaan mengacu kepada sistem pengetahuan dan

kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan, dan memilih diantara alternatif yang ada. Radcliffe-Brown menyebutkan bahwa kepercayaan dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu, yang berfungsi melestarikan struktur masyarakat bersangkutan, sehingga masyarakat tersebut lestari.⁵

Ranub dalam berbagai aktivitas masyarakat di kota Banda Aceh selain untuk dikonsumsi sehari-hari, juga dipakai dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan upacara-upacara adat. Kepercayaan masyarakat Aceh terhadap ranub yang tergambar dalam berbagai aktivitas sehari-hari menunjukkan berbagai macam tafsir yang diyakini oleh masyarakat Aceh itu sendiri membentuk sebuah tradisi yang mengakar pada masyarakat.

Tradisi (dalam bahasa Inggris: *tradition*) adalah kompleks atau kumpulan konsep, aturan atau perilaku yang telah mantap terintegrasi dalam sistem kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai sebuah konsep, aturan maupun perilaku yang telah mantap maka tradisi terbentuk melalui suatu proses yang panjang dan lintas generasi. Tradisi diturunkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui pola - pola pewarisan pengetahuan yang dapat terjadi melalui proses sosialisasi maupun enkulturasi. Oleh karena sifatnya

⁵ Sri Meiyanti, *Gizi Dalam Perspektif Sosial Budaya* (Padang: Andalas University Press, 2006). Hlm. 7.

yang mantap dan terintegrasi tersebut, tradisi dapat berjalan dan bertahan hingga ratusan bahkan ribuan tahun.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi berarti adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat. Dan arti yang kedua, tradisi berarti penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.⁶

Ranub bagi masyarakat yang sejak lama dipergunakan untuk aktivitas-aktivitas ritual adat ataupun sebagai makanan merupakan satu tradisi yang dapat ditemukan di berbagai bangsa di Asia khususnya Asia Tenggara. Tradisi makan ranub tidak diketahui secara pasti dari mana berasal. Dari cerita-cerita sastra, dikatakan tradisi ini berasal dari India. Tetapi jika ditelusuri berdasarkan bukti linguistik, kemungkinan besar tradisi makan ranub berasal dari Indonesia. Pelaut terkenal Marco Polo menulis dalam catatannya di abad ke-13, bahwa orang India suka mengunyah segumpal tembakau. Sementara itu penjelajah terdahulu seperti Ibnu Batutah dan Vasco de Gama menyatakan bahwa masyarakat Timur memiliki kebiasaan memakan ranub.⁷

Di masyarakat India, ranub pada mulanya bukan untuk dimakan, tetapi sebagai persembahan kepada para dewa sewaktu sembahyang di kuil-kuil. Beberapa helai daun

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1208.

⁷ Mahyudin Al Mudra, *Tepak Ranub* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya melayu, 2006), hlm. 2.

ranub dihidangkan bersama dengan kelapa yang telah dibelah dua dan dua buah pisang emas.

Tradisi mengunyah ranub di masyarakat Jawa dikenal dengan nama "*nginang*". Nginang biasanya dilakukan oleh para perempuan yang telah dewasa atau bahkan oleh golongan orang tua. Dalam tradisi *nginang* ini ranub dicampur dengan *gambir* atau kapur ranub dan ditumbuk hingga lembut, kemudian dikunyah bersama dengan tembakau. Proses mengunyah ranub ini akan menghasilkan *dubang* (*idu abang*=ludah yang berwarna merah), yang kemudian dibuang atau diludahkan dalam sebuah tempat bernama *paidon* (tempat air ludah).

Di Yogyakarta dan Solo, setiap bulan Rabiul Awal (Mulud dalam tradisi Jawa), ada kesibukan di sebagian Muslimin terutama di Jawa. Mereka menyambut hari saat Nabi Muhammad SAW dilahirkan, tepatnya tanggal 12 Rabiul Awal. *Muludan*, begitu orang Jawa (juga Sunda) menyebutnya. Kegiatan ini diperingati dengan caranya tersendiri sesuai dengan konteks lokalnya. Bisa dibayangkan bagaimana meriahnya *Muludan* di dua keraton itu. Yang menjadikan tradisi ini unik adalah tradisi mengunyah ranub yang oleh masyarakat Jawa diyakini membuat awet muda.

Pada masyarakat Sunda, peranan daun ranub sangat dominan dalam upacara adat. Seperti antara lain dalam upacara "*ngeuyeuk seureuh*" sehari sebelum pernikahan di keluarga Sunda.

Menyuguhkan ranub kepada setiap orang yang datang ke tempatnya baik untuk kepentingan sebuah upacara maupun untuk bertamu bagi masyarakat Aceh sudah merupakan tradisi turun temurun yang sudah berlaku sejak berabad-abad yang lampau. Oleh karenanya tidak mengherankan kalau dalam masyarakat Aceh ada sebuah syair terkenal dalam memuliakan setiap tamu yang datang ke tempat mereka. Syair tersebut berbunyi : *peumulia wareh ranup lampuan, pemulia rakan mameh suara*. Maksudnya, memuliakan tamu bagi orang Aceh dengan menyuguhkan ranub, memuliakan rekan atau sahabatnya dengan suara yang manis.⁸

Manusia sebagai pencipta, pemilik dan pendukung kebudayaan, memiliki daya kreasi yang tangguh dalam menghadapi tantangan hidup dan selalu berusaha mencari kepuasan spiritual. Namun manusia memiliki keterbatasan, sehingga manusia tidak mampu mengatasi dan memecahkan berbagai macam kontradiksi empiris, tidak mampu lagi mengatasi dan menyelami berbagai hal yang bersifat "misteri" atau peristiwa-peristiwa supranatural yang terjadi. Untuk mengatasi hal itu, manusia membuat dan menciptakan simbol-simbol dengan makna tertentu dan berbeda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, simbol-simbol itu dibuat dan diciptakan oleh manusia dalam

⁸ Harun Keuchik Leumiek, "Logo Majelis Adat Aceh", dalam *Jeumala* No.XIX Oktober 2006, hal. 27.

rangka berusaha memahami peristiwa-peristiwa yang bersifat misteri.⁹

Simbolisme telah ada sejak lama, bahkan pada masa pra sejarah manusia telah menggunakan simbol. Orang berbicara atau menulis untuk mengekspresikan makna dari apa yang ingin diungkapkannya, bahasa yang digunakannya penuh dengan simbol. Simbol memiliki sejarahnya sendiri, material yang digunakan juga berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lainnya, makna dari simbolpun tak selalu sama. Sejarah simbolisme menunjukkan bahwa segala sesuatu dapat digunakan untuk merepresentasikan makna simbolis, dari obyek-obyek alam atau obyek buatan manusia atau bahkan bentuk abstrak, pendeknya seluruh yang ada di alam raya ini memiliki potensi simbolis. Kajian tentang simbol ini berkaitan erat dengan psikologi tentang kesadaran dan alam bawah sadar, juga bidang antropologi yang mengungkapkan bagaimana masyarakat bersepakat tentang simbol, tentang makna, komunikasi, ekspresi dan bagaimana berinteraksi dengan alam lingkungannya melalui simbol. Simbol, secara umum dapat diartikan sebagai sesuatu yang hadir untuk mewakili sesuatu yang lain, obyek dari simbolisasi meningkatkan nilai pentingnya dari apa yang disimbolkan. Di dalam masyarakat banyak hal yang mungkin penting, dan kita dapat mengharapkan bahwa dalam dukungan sosial hal ini

⁹ Donatianus BSE Praptantya, "Fungsi dan Makna Pantak Bagi Masyarakat Dayak Kanayatn", *Tesis S-2, Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta, 2002*, hlm. 6.

akan ditandai oleh simbol yang memusatkan perhatiannya atas hal tersebut dan mungkin juga mengindikasikan jenis kepentingan yang berproses.

Bila berbicara mengenai simbol dan makna, tentunya sulit untuk memisahkan kedua hal tersebut. Simbol dan makna dapat hadir bersama-sama yakni ketika simbol itu dipahami dan diinterpretasi, makna baru dapat hadir. Ketika tidak ada interpretasi, makna tetap bersembunyi di dalam simbol. Dengan kata lain, makna itu terselubung dalam "teks", tetapi "teks" bukanlah makna itu sendiri. Bagaimanapun juga, makna tetap bersembunyi di dalam "teks", makna baru akan dapat hadir ketika "teks" itu di baca (dipahami dan diinterpretasikan). Oleh karena itu, pada hakekatnya setiap manusia adalah *interpreter* (penafsir dan disini intersubyektivitas tercipta), tafsir atas tafsir terjadi dalam kehidupan manusia.¹⁰

Keberadaan pendekatan interpretatif dalam studi - studi kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari konsep Max Weber yang mengatakan bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada "jaringan - jaringan bermakna" yang dipintalnya sendiri. Dari sini, kemudian Clifford Geertz mengasumsikan bahwa jaringan bermakna yang dimaksud oleh Weber tersebut itulah yang disebut sebagai "Kebudayaan" (Geertz, 1992) . Dan jika kita tarik lebih jauh lagi secara epistemologis munculnya teori interpretatif ini

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 7.

tidak lepas dari filsafat Cassirer bahwa manusia adalah "Animal Symbolicum", sehingga memahami kebudayaan manusia adalah dengan cara memahami simbol - simbol tersebut. Dan memahami simbol adalah dengan menafsirkan (interpretasi) makna yang terkandung dalam simbol tersebut. Pemaknaan yang paling sesuai dengan tujuan etnografi adalah pemaknaan yang diberikan oleh para pelaku itu sendiri.

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yang akan dicapai yaitu:

1. Mengetahui latar belakang munculnya tradisi memanfaatkan ranub pada masyarakat Aceh.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ranub banyak dimanfaatkan masyarakat Aceh.
3. Melihat sejauh mana manfaat yang diperoleh masyarakat berkaitan dengan ranub.
4. Mengungkap fungsi dan makna ranub dalam masyarakat Aceh.

E. MANFAAT PENELITIAN

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini. Selain sebagai penambah wacana dalam studi - studi etnografi khususnya yang ada pada masyarakat tertentu secara spesifik, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi upaya - upaya pelestarian adat budaya Aceh yang memanfaatkan ranub sebagai media atau

dalam hal ini ranub sebagai budaya materi selain itu juga diharapkan memberikan sumbangan bagi pengembangan Banda Aceh sebagai bandar wisata religi.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang bersifat kualitatif, dan karena merupakan studi tentang kebudayaan maka digunakan pendekatan yang mengkombinasikan teknik - teknik etnografi dan analisis interpretif yang bertujuan membangun makna berdasarkan kepada data-data lapangan.¹¹ Sebagai sebuah studi etnografi maka pengungkapan sudut pandang pelaku kebudayaan merupakan tujuan utama. Untuk itu, digunakan metode observasi terbatas serta *in-depth interview* atau wawancara mendalam dengan para informan yang merupakan para pelaku kebudayaan tersebut.

Subyek penelitian adalah masyarakat Banda Aceh yang masih mempraktekkan tradisi makan ranub. Sebagai representasi, akan diambil beberapa orang sebagai informan utama yang mengerti dengan budaya Aceh khususnya tentang tradisi yang berhubungan dengan ranub.

Selama di lapangan, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan informan. Agar wawancara lebih terfokus dan tidak berkembang pada data yang kurang relevan, digunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah

¹¹http://www.uny.ac.id/akademik/sharefile/files/19112007142117_kualitatif_dan_kuantitatif.doc.

disusun sebelumnya. Proses wawancara yang dilakukan bukan berupa wawancara yang terstruktur secara mutlak, sehingga pedoman wawancara sifatnya tidak mengikat, karena dapat saja terjadi peneliti memperoleh data yang tidak diperkirakan sebelumnya. Untuk keperluan analisa, hasil wawancara perlu didokumentasikan, baik dengan pencatatan (transkripsi) maupun dengan bantuan alat rekam (*tape recorder*).

Selama pengambilan data, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap apa yang terjadi di lapangan. Kegiatan pengamatan selain untuk menangkap apa yang belum diperoleh dari wawancara, juga merupakan penguat (konfirmasi langsung) terhadap data yang diperoleh dari proses wawancara. Untuk itu diperlukan catatan lapangan (*field notes*), yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan merupakan salah satu instrumen yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Selain data primer, juga dilakukan pencarian data-data tambahan (data sekunder), yang dapat berupa informasi dari informan pendukung, maupun data dokumen lain yang mendukung. Semua data yang diperoleh akan dianalisis dengan model analisis interpretasi deskriptif. Untuk lebih menjamin akurasi data lapangan, semua data baik dari pengamatan, wawancara dengan subyek maupun data dari sumber sekunder diverifikasi.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Secara garis besar sistematika penulisan hasil penelitian ini diharapkan mempunyai tiga bagian utama yaitu: pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Bagian pertama dari tulisan ini adalah pendahuluan yang didalamnya berisikan latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup dan tujuan penelitian, metode penulisan, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Hasil penelitian disajikan dalam tiga bab berikutnya, sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pada bab kedua dipaparkan mengenai Kota Banda Aceh baik dari segi sejarah dan juga kondisi sosial budaya masyarakat didalamnya.

Pada bab ketiga memaparkan tentang beberapa fungsi berkaitan dengan ranub yang banyak dimanfaatkan masyarakat Aceh dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan yang bersifat ritual.

Kemudian pada bab keempat akan membahas berbagai dimensi makna yang ada dalam ranub di Aceh tentu melalui sudut pandang orang Aceh sendiri.

Bab kelima sebagai bagian akhir dari penulisan ini, memuat kesimpulan mengenai keseluruhan dalam pembahasan yang diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

BANDA ACEH: YANG LALU DAN KINI

A. SEKILAS FISIK

Banda Aceh, ibukota Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dikenal sebagai pusat administrasi, agama, perdagangan dan pendidikan sejak berabad-abad yang lalu. Banda Aceh memiliki beragam potensi wisata sejarah dan budaya yang sangat menarik dengan diwarnai oleh nuansa ajaran Islam. Namun demikian, ajaran Hindu pun pernah singgah dalam kehidupan masyarakat Banda Aceh. Hal ini tampak pada pesta-pesta adat. Selain obyek peninggalan sejarah, Banda Aceh juga memiliki daya tarik lain di antaranya pantai, pegunungan dan hutan. Untuk transportasi di dalam kota Banda Aceh tersedia taksi, becak, minibus dan mobil sewaan yang bisa didapat dengan mudah.

Wilayah Kota Banda Aceh sangat strategis, berada pada jalur pelayaran Selat Malaka dan Lautan Hindia. Kota Banda Aceh luasnya 61,36 Km², terletak pada 05.16°- 05.36° LU dan 95.16°- 95.22° BT, dengan posisi membujur dari arah Selatan ke Barat Laut, berbatas sebelah utara dengan Selat Malaka, sebelah Timur dengan Kabupaten Aceh Besar, sebelah Barat berbatas dengan Samudera Indonesia dan selatan berbatas dengan Kabupaten Aceh Besar, terdiri dari 9 Kecamatan, 70 desa (Gampong) dan 20 Kelurahan. Permukaan tanah Kota Banda Aceh pada umumnya datar, dengan

ketinggian rata-rata 0,80 Cm diatas permukaan air laut.¹² Ada beberapa sungai yang melintasi Kota Banda Aceh, tetapi yang terkenal adalah Krueng Aceh yang membelah kota, dan Krueng Daroy yang melintasi Pendopo Gubernur Aceh (bekas Istana Raja) dan Taman Putroe Phang peninggalan taman permaisuri Sultan Iskandar Muda.

Akibat bencana gempa dan tsunami pada akhir tahun 2004 yang lalu terjadi perubahan besar pada Kota Banda Aceh, baik geografisnya, struktur penduduk, struktur ekonomi maupun struktur sosial. Kerugian akibat bencana ini bagi Kota Banda Aceh tidak kurang dari 4 (empat) trilyun rupiah belum terhitung harta benda masyarakat.

Penduduk Kota Banda Aceh pada tahun 2004 berjumlah 265.098 jiwa, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 135.424 jiwa, perempuan berjumlah 129.674 jiwa, setelah tsunami atau pada tahun 2006 berjumlah 178.380 jiwa terdiri dari laki-laki berjumlah 94.334 jiwa dan perempuan berjumlah 84.046 jiwa.¹³

Penduduk Kota Banda Aceh mayoritas beragama Islam dengan jumlah 203.861 jiwa atau 98%, katolik 347 jiwa atau 0,16 %, Kristen 619 jiwa atau 0,3%, Hindu 22 jiwa atau 0,01 % dan Budha 2.289 jiwa atau 1,1 %.¹⁴

¹² *Banda Aceh Dalam Angka Tahun 2006* (Banda Aceh: BPS Kota Banda Aceh, 2006).

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

Kota Banda Aceh selain sebagai sebuah kota otonomi, kedudukannya juga sebagai Ibukota Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, sebagai pusat pemerintahan, pusat pendidikan, pusat perdagangan dan pusat pengembangan budaya.

Kota Banda Aceh memiliki *landmark* dan peninggalan sejarah dan budaya yang indah dan mempesona diantaranya Masjid Raya Baiturrahman tidak saja sebagai tempat ibadah dengan seni ukiran yang indah , tetapi juga mengandung nilai historis perjuangan dimana masjid ini sebagai benteng pertahanan dan lokasi tewasnya Jenderal Belanda Kohler bersama ribuan prajuritnya.

Kota Banda Aceh juga memiliki kampus pendidikan Universitas Syiah Kuala dan Institut Agama Islam Negeri Ar Raniry Darussalam sebagai jantung hati rakyat Aceh yang telah melahirkan ratusan ribu sarjana dalam berbagai strata pendidikan dan cabang ilmu pengetahuan bersama puluhan Akademi dan Perguruan Tinggi lainnya. Pada tingkat sekolah menengah ke bawah terdapat 224 lembaga pendidikan yaitu TK 68 buah, Sekolah Dasar berjumlah 97 buah, SLTP berjumlah 27 buah, dan SMA berjumlah 25 buah, SMK berjumlah 7 buah.¹⁵ Selain itu juga terdapat berbagai lembaga pendidikan dan kursus yang diselenggarakan oleh pihak swasta seperti Akademi/sekolah perawat, kebidanan, LP3KI, kursus komputer dan bahasa Inggris, Akademi Maritim dan

¹⁵ *Ibid.*

lembaga pendidikan lain sejak tingkat taman kanak-kanak sampai tingkat Akademi.

Selain Masjid Baiturrahman, di Banda Aceh juga terdapat puluhan Masjid, Meunasah atau Mushala baik dengan status masjid kecamatan atau masjid kemukiman atau desa (Gampong). Masjid-masjid ini juga besar-besar dan dibangun atas swadaya masyarakat sendiri. Selain sebagai tempat shalat, masjid oleh sebagian masyarakat juga dipergunakan sebagai tempat berbagai kepentingan masyarakat, seperti untuk rapat warga atau kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Masjid bagi masyarakat Aceh berfungsi sebagai pusat kebudayaan. Karenanya kehidupan masjid cerminan denyut kehidupan masyarakat. Sebagaimana suasana masjid yang Islami demikian pula kehidupan masyarakat yang agamis, dengan melaksanakan syari'at Islam secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari. Masjid dan Adat Meunasah sebagai sumber Energi Budaya Aceh.

Meunasah dan masjid adalah dua hal yang menarik dalam sistem budaya adat Aceh. Kedua lembaga ini merupakan simbol atau logo identitas keacehan yang telah berkontribusi fungsinya membangun pola dasar sumber daya masyarakat menjadi satu kekuatan semangat yang monumental, historis, herois dan sakralis. Fungsi lembaga ini memiliki muatan nilai-nilai aspiratif, energis, Islamis, menjadi sumber inspiratif, semangat masyarakat membangun penegakan keadilan dan kemakmuran serta menentang

kedhaliman dan penjajahan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi meunasah menjadi sentral pembangunan masyarakat (*social communication*) dan fungsi mesjid menjadi sentral komunikasi (*two traffic communications, hablum minallah dan hablum minannas*). Integrasi fungsi lembaga-lembaga ini melahirkan : *Adat ngon agama lagee zat ngon sifeut*, sehingga dapat diarahkan membangun suatu Visi : Dengan adat dan syariat, melahirkan aspirasi dan spirit mewujudkan kesejahteraan masyarakat, melalui tatanan equilibrium pembangunan dunia akhirat.¹⁶

Di dalam masyarakat Aceh sejak masa kanak-kanak telah diperkenalkan dengan sistem pendidikan Islam. Dimulai dengan belajar pada orang tuanya ataupun seorang *teungku* yang khusus mengajar anak-anak dalam suatu *gampong* selepas magrib atau pagi hari, baik oleh seorang *teungku* pria maupun wanita. Pada pendidikan tingkat dasar ini, khusus untuk anak-anak pria pendidikan dilaksanakan di *meunasah* sebagai suatu lembaga pendidikan yang dapat dianggap formal. Selanjutnya, lembaga pendidikan tingkat menengah disebut dengan *rangkang*. *Rangkang* ini dibangun oleh masyarakat *gampong* dan dikelola oleh *teungku-teungku* yang telah memperoleh pendidikan lebih tinggi dari *rangkang*. Adapun lembaga pendidikan yang lebih tinggi dari *rangkang*

¹⁶ Badruzzaman Ismail, "Kedudukan Menasah dan Mesjid dalam Sistim Sosial Masyarakat Aceh", dalam www.acehinstitute.org.

disebut *dayah*. Dayah didirikan atau dikelola oleh seorang *teungku chiek* dan disebut dengan *dayah teungku chiek*.¹⁷

Kedudukan ulama dalam struktur sosial masyarakat Kota Banda Aceh memiliki penghormatan yang tinggi, sehingga menjadi figur panutan dan merupakan terminal akhir segala keputusan yang menyangkut kehidupan masyarakat. Setelah ulama, baru pemimpin pemerintahan/masyarakat yang menjadi ikutan dalam strata sosial, yang selanjutnya adalah para cendekiawan dan orang-orang yang berpunya. Namun strata sosial ini tidaklah absolut dan tidak pula terstruktur sedemikian rupa sebagaimana dalam struktur kekayaan.

Pada hakikatnya masyarakat Kota Banda Aceh adalah masyarakat egaliter, tetapi memberi penghormatan secara struktural kepada pemimpin dan figur panutannya. Struktur sosial masyarakat Kota Banda Aceh (sebagaimana struktur sosial masyarakat Aceh umumnya) demikian ini tidak terlepas dari kesadaran ajaran agama Islam yang dianutnya yang telah menjadi jati diri mereka (*personal mastery*) yang mengajarkan untuk mengikuti Allah, mengikuti Rasul Muhammad S.A.W. dan mengikuti pemimpinnya, dimana ulama sebagai *warassatul ambiya* dan pemimpin sebagai khalifah di

¹⁷ Shabri A.dkk., *Kedudukan dan Peranan Dayah di Aceh Pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1949)* (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2000), hlm. 1; lihat juga Junus Melalatoa, "Memahami Aceh Dalam Perspektif Budaya", dalam *Aceh Kembali Ke Masa Depan* (Jakarta: IKJ Press, 2005), hlm. 26.

permukaan bumi. Konflik yang berkepanjangan dan peristiwa tsunami memberi pengaruh pada struktur sosial ini, akibat banyaknya ulama, pemimpin dan cendekiawan panutan yang menjadi korban, sehingga masyarakat merasa kehilangan pemimpinnya.

B. CUPLIKAN SEJARAH

Sejarah telah membuktikan bahwa di masa jayanya Kerajaan Aceh pada abad XVII, Banda Aceh yang pada waktu itu digelar Bandar Aceh Darussalam tersohor sebagai kota dagang, pusat agama Islam, ilmu pengetahuan di Asia Tenggara. Bahkan jauh sebelumnya pada pada abad XV, Banda Aceh telah muncul sebagai pusat kekuatan dan perlawanan yang tangguh.

Banda Aceh didirikan oleh Sultan Alaidin Johan Syah pada hari Jumat tanggal 1 Ramadhan 601 H (bertepatan dengan tanggal 22 April 1205). Sultan Aliddin Johan Syah sebagai seorang ulama (sarjana) yang telah dididik dan dilatih dalam lembaga pendidikan Islam Dayah Cot Kala Peureulak, pada tanggal 22 April 1205 mengeluarkan dekrit tentang pembangunan ibukota Negara yang baru untuk menggantikan Lamuri (ibukota Negara Kerajaan Hindu Indra Purba). Berdasarkan hasil penyelidikan tim ahli, lokasi untuk kota baru tersebut adalah di dekat sungai Kuala Naga (Krueng

Aceh) antara Gampong Pande dan Balang Peurelak, dan kota tersebut mulanya dinamakan Banda Darussalam.¹⁸

Selama pemerintahan Sultan Alaidin Johan Syah, ibukota Negara masih tetap di Lamuri, sekalipun kota Banda Darussalam telah dinyatakan dengan resmi berdiri, namun Banda Darussalam baru dengan resmi dipindahkan pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Mahmud Syah I (1267-1309 M) yaitu cucu dari Sultan Alaidin Johan Syah.¹⁹

Setelah pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Husain Syah (1465-1480 M) ia berhasil menggabungkan Kerajaan Darussalam, Kerajaan Islam Pidie dan Kerajaan Islam Jaya menjadi satu federasi dengan nama Kerajaan Aceh, Kota Banda Darussalam diubah namanya menjadi Kota Banda Aceh.²⁰

Kota Banda Aceh secara garis besar telah mengalami empat periode perkembangan kota terkait dengan perkembangan sosial politik masyarakatnya yaitu: 1) Periode Kesultanan Aceh, 2) Periode Penjajahan Belanda (masa kolonial), 3) Periode awal kemerdekaan, dan 4) Periode orde baru. Setiap periode memiliki ciri, karakter dan kecenderungan tertentu yang berbeda karena aspek waktu perkembangan yang cukup panjang dan perbedaan tersebut sangat mudah dikenali, khususnya yang terkait dengan

¹⁸ Lihat dalam Rusdi Sufi, dkk., *Sejarah Kotamadya Banda Aceh* (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 1996/1997), hlm. 1.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, hlm.2.

perkembangan politik daerah Banda Aceh (perubahan sistem kekuasaan dan penguasa di dalam kota). Perbedaan tersebut mudah diidentifikasi, karena adanya peninggalan berupa pembangunan fisik di dalam kota yang dibangun untuk penguasa dari setiap periode dan saat ini berperan sebagai artifak yang membantu kita memahami apa yang terjadi pada suatu kota dari masa ke masa. Peninggalan tersebut baik berupa ruang aktivitas berkehidupan maupun objek bangunan.²¹

Sebutan sebagai Serambi Mekkah yang disandang Aceh tentunya muncul berdasarkan fakta-fakta sejarah menyangkut hubungan Aceh dengan Arab. Aceh pada zaman itu telah menjadi pusat perdagangan yang penting di Asia Barat, terutama bagi pedagang-pedagang Islam dan Aceh, juga merupakan pusat penting yang menjadi penghubung antara Indonesia dengan India dan Arab, tetapi lebih daripada itu Aceh telah menjadi tempat dimana ulama-ulama besar dari segala penjuru dunia Islam mendapat perlindungan sultan. Sebutan Aceh sebagai serambi Mekkah atau *The Gate of the Holyland* bukanlah pengertian yang dibuat-buat, kosong dan tidak bermakna, tetapi merupakan suatu kenyataan sejarah. Jemaah-jemaah haji dari *seluruh Indonesia dan Malaya, sebenarnya memulai perjalanannya ke tanah suci dari Aceh, karena di Acehlah mereka naik kapal yang membawa mereka

²¹ Elysa Wulandari dan Hilda Mufiaty, " Studi Sejarah dan Perencanaan Tata Ruang Kota Banda Aceh Periode Kolonial Belanda" dalam *Haba* no 25 tahun 2002., hlm. 4.

ke tanah suci. Sebelum berangkat dan sepulang dari tanah suci mereka bermukim di Aceh untuk beberapa lamanya dan selama waktu tersebut mereka mempergunakan kesempatan tersebut untuk belajar dan menambah pengetahuan mereka tentang agama, di Aceh pula mereka mendapat bimbingan sebelum mereka menunaikan ibadah haji. Keakraban Aceh dengan Mekkah ditunjukkan dalam hubungan rohani yang berbentuk aliran-aliran agama yang terdapat di Aceh dan Indonesia/Malaya. Bekas dari adanya hubungan yang akrab ini dapat dilihat dari hasil karya ulama-ulama Aceh seperti karya Syamsuddin As Sumatrani, Hamzah Fansuri, dan Nuruddin Ar Raniri.²²

C. KOTA BUDAYA

Banda Aceh yang terletak pada ujung barat pulau Sumatera, selain sebagai ibukota provinsi Nanggroe Aceh Darussalam juga merupakan kota budaya. Pada masa Iskandar Muda Meukuta Alam Banda Aceh merupakan kota budaya yang amat terkenal pada masa itu, hal ini dikarenakan Banda Aceh merupakan pusat kerajaan Aceh. Oleh karena itu Banda Aceh banyak sekali menyimpan khasanah budaya, monumen, tempat-tempat bersejarah, makam raja-raja, seperti makam Sultan Iskandar Muda, Putro Phang, Kandang XII, monumen Pinto Khop, gunung, makam Syekh Abdurrauf

²² Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Atjeh Dalam Tahun 1520-1675* (Medan: Penerbit Manora, 1972), hlm. 106-107.

Syiah Kuala, Teungku Di Anjong, Rumoh Aceh, Lonceng Cakra Donya, dan lain-lain.²³

Menengok jauh ke belakang, setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 151, seakan-akan dunia Melayu kehilangan akar budaya dan tamaddun yang memperoleh dukungan kekuasaan. Adanya kerajaan di kepulauan Riau seperti Bintan yang sebelumnya bersama-sama Malaka menjadi pendukung sebuah wilayah budaya Melayu Lama, tampaknya tidak mampu menggantikan Malaka yang telah berada dalam kekuasaan asing. Oleh karena itu bangkitnya Kerajaan Aceh dengan ciri kemelayuannya, diidentikkan oleh para ahli sebagai suatu penyambungan tradisi Melayu bagi kerajaan-kerajaan Nusantara. Gaya pemerintahan, penggunaan bahasa, latar belakang agama sebagai pilar-pilar peradaban yang dibangun bersama-sama pengembangan kekuasaan Aceh, nampaknya mengacu pada kerajaan Malaka sebelum kedatangan Portugis. Demikian juga dalam hal sosial, politik, dan ekonomi, nampaknya Aceh mampu menempatkan diri sebagai pusat perhatian dunia yang ingin melihat prototipe Melayu dan Islam.²⁴

²³ A.Hasjmy, dkk., *50 th Aceh Membangun* (Banda Aceh: MUI Propinsi D.I. Aceh, 1995), Hlm. 370-371.

²⁴ T. Alamsyah, "Banda Aceh Sebagai Pusat Kebudayaan dan Tamaddun", dalam dalam *Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun*, (Banda Aceh: Pemko Daerah Tk II Banda Aceh, 1988), hlm.101.

Pada masa kesultanan, istana merupakan pusat kegiatan yang sangat besar. Tak ada yang terlewatkan satu minggu pun tanpa diadakannya upacara penerimaan tamu yang khidmat, tontonan atau perayaan bersama. Selain hiburan dan kegemaran duniawi, ada upacara besar, sipil dan beragama, dengan iringan-iringannya yang mewah dan tata upacaranya yang dilaksanakan dengan seksama. Dalam *Adat Aceh*²⁵ disebutkan upacara-upacara, pengaturan segala kekhidmatan yang harus dilangsungkan dalam satu tahun²⁶, seperti:

- a) Majelis tabal pada hari memegang puasa; upacara tabuh (tabal) pada hari sebelum bulan puasa. Syahbandar Sri Rama Setia harus mempersembahkan upeti berupa kain-

²⁵ *Adat Aceh* merupakan kumpulan teks isinya sangat beraneka ragam, sifat dan tanggal-tanggalnya berbeda dan dikumpulkan secara tidak wajar di bawah judul *adat*. Ada empat bagian yang jelas berbeda, yaitu: 1. sekumpulan peraturan (*majelis*) mengenai kekuasaan raja, organisasi istana, dan lain sebagainya. Bagian pertama ini dapat dikatakan dengan alasan yang sah berasal dari zaman pemerintahan Iskandar; 2. sebuah kronik yang hanya menyebut raja-raja satu persatu dan yang sesuai dengan yang diterjemahkan oleh Dulaurier, tertanggal akhir abad XVIII; 3. sebuah upacara yang melukiskan bermacam-macam ragam pawai dan perayaan khidmat yang berlangsung selama satu tahun. Bagian ketiga ini juga dapat dikatakan berasal dari zaman pemerintahan Iskandar; 4. sebuah daftar terperinci mengenai berbagai pajak dan cukai yang dipungut dari para pedagang yang tiba di pelabuhan Aceh atau yang meninggalkannya. Lihat dalam Denys Lombard, *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 27-28.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 195-196 .

kain kepada Sultan dan menebarkan kembang di makam-makam raja-raja dahulu. Tabuh besar yang bernama Ibrahim Khalil dipalu, diarak juga alat kerajaan, yaitu *raja tajuk intan dikarang* (mahkota - *tajuk* - yang dihiasi *intan*).

- b) Perkataan jaga-jaga pada malam lailatulqadar. Syahbandar Saifumuluk mempersembahkan upeti kain.
- c) Perkataan hari (raya) puasa; Pemerian arak-arakan raja dari istana sampai Mesjid Bait ur-Rahman. Pedang raja diarak di hadapan Sultan, begitu pula pinggan ranub (*puan*) dan kantong ranub (*bungkus kain*). Setelah bersembahyang di belakang tirai (kelambu) di tempat yang dinamakan *rajapaksi*, Sultan pulang naik gajah upacara.
- d) Majelis pada hari raya junjung duli; pada hari itu para perwira datang mengucapkan sumpah setia. Sultan duduk diatas batu dikelilingi alat-alat kerajaan, yaitu selain pedang , pinggan dan kantong ranub, *ayam angon*, bantal besar dan *alif* (?); yang pertama-tama datang memberi hormat ialah Kadi Malik ul-Adil.
- e) Adat majelis hadirat Syah Alam berangkat sembahyang hari haji ke masjid Bait ur-Rahman; arak-arakan besar Sultan yang pergi ke masjid untuk bersembahyang pada hari ke-10 bulan Zulhijjah. Setelah bersembahyang di masjid bersama Syaikh Syams ud-Din, Sultan pergi ke *rajapaksi*: di sana hewan-hewan yang akan dikurbankan sudah diikat di bawah kemah; Sultan menyembelih

hewan yang pertama dibantu Syaikh Syams ud-Din. Hewan-hewan lain dikurbankan oleh Kadi Malik ul-adil dan pembantu-pembantunya kemudian daging dibawa ke istana dan dibagi-bagikan kepada rakyatnya. Adapun sultan naik gajah lagi dan pulang ke istana. Sesampainya di istana, ia diterima oleh ibunya, sementara wanita-wanita tua dari *Dalam* melempari gajahnya dengan beras kuning bergenggam-genggam.

- f) Majelis Syah Alam berangkat sambahyang ke masjid jumat. Iring-iringan yang lebih sederhana ketika Sultan ke masjid pada hari Jumat.
- g) Perkataan hulubalang masuk kepada hari sabtu. Para hulubalang menghadap pada hari Sabtu. Para hulubalang menghadap menurut pangkat dan menerima sisa makanan dari santapan Sultan.
- h) Majelis Syah Alam mandi safar. Upacara pemandian raja pada bulan Safar hari Rabu terakhir. Salah seorang syahbandar diberi tugas membangun kendaraan arak-arakan.

Kesadaran untuk melestarikan budaya pada masyarakat Aceh telah berlangsung sejak jaman Kerajaan Aceh dibawah Sultan Iskandar Muda. Budaya bagi masyarakat Aceh merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena ia dapat menjadi "buku petunjuk" dalam mengatur tata kehidupan. Adat istiadat telah memberikan sumbangan yang tak ternilai harganya terhadap kelangsungan kehidupan sosial budaya masyarakat di Aceh.

Bahkan adat telah mendapatkan tempat yang istimewa dalam perilaku sosial dan agama.²⁷

Banda Aceh sebagai bagian dari wilayah Aceh tak bisa dipisahkan dari perkembangan kebudayaan yang terus mengalami perkembangan. Puncaknya di Banda Aceh sampai saat ini telah dilangsungkan pergelaran akbar Pekan Kebudayaan Aceh selama empat kali.

Pekan Kebudayaan Aceh pada awalnya merupakan ide dari seorang kepala SMEA di Kuta Raja tahun 1958. Gagasan Nyak Yusda ini berawal ketika ia membaca surat kabar, bahwa di Padang sedang berlangsung Pekan Kebudayaan Minangkabau. Nyak Yusda kemudian berkomunikasi dengan teman-temannya seperti Tubasya, Said Muchtar dan Muhammad Z. Dan berkembang kepada tokoh-tokoh lain seperti T.A. Talsya, Hamidi AS, Said Abubakar dan Ali Achmady. Dari perbincangan antar kawan, ide itu kemudian disampaikan kepada Mayor T. Hamzah Bendahara yang saat itu menjabat Kastaf Penguasa Perang Daerah, yang kemudian menjadi ketua umum penyelenggara even budaya Aceh pertama itu.²⁸

Selain itu, lahirnya Kota Pelajar Mahasiswa (Kopelma) Darussalam pada 2 September 1959 merupakan wujud nyata dari usaha-usaha mengintegrasikan pendidikan di Aceh

²⁷ Rusdi Sufi dan Agus Budi W., *Aceh Nan Kaya Budaya* (Banda Aceh: Dinas Pariwisata Prov NAD, 2004), hlm. 1.

²⁸ "Sejarah Panjang Pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh" dalam *Waspada* 12 Mei 2004.

dalam pelaksanaan konsep keistimewaan Aceh. Konsep keistimewaan Aceh yang diluncurkan pada tahun 1959 itu memiliki tiga komponen utama, yaitu keistimewaan dalam bidang agama, pendidikan, dan adat istiadat. Untuk menjalankan otonomi dalam bidang keagamaan dan pengembangan kehidupan beragama di Aceh pemerintah daerah telah membentuk lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI) Daerah Istimewa Aceh tahun 1966. Selanjutnya MUI di Aceh ini dipergunakan oleh pemerintah sebagai model untuk membentuk MUI-MUI lain di seluruh Indonesia dan tingkat nasional. Untuk menjabarkan keistimewaan dalam bidang adat istiadat pemerintah daerah telah membentuk Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh.

Untuk melengkapi konsep keistimewaan Aceh maka pada tahun 1990 dibentuk Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Daerah Istimewa Aceh yang merupakan badan ketiga yang dibentuk sebagai langkah konkrit penjabaran keistimewaan Aceh. Walaupun sebelumnya telah berdiri Kopelma, Yayasan Dana Kesejahteraan Aceh (YDKA) tanggal 26 Maret 1958 yang kemudian berubah menjadi Yayasan Pembina Darussalam (YPD) yang merupakan perwujudan dari keistimewaan Aceh dalam bidang pendidikan.²⁹

²⁹ Safwan Idris, "Pendidikan di Aceh", dalam Badruzzaman Ismail, dkk. (Ed), *Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh* (Banda Aceh: MPD Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1995), hlm. 4-5.

D. PUSAT EKONOMI INTERNASIONAL

Menengok sejarah Kota Banda Aceh, selain sebagai pusat kebudayaan dan tamaddun, kota ini juga merupakan pusat perekonomian internasional. Hal ini terbukti pada perhatian sultan yang sangat besar terhadap kemakmuran dan kemajuan masyarakat serta pembangunan baik fisik maupun non fisik, menciptakan disiplin aparat kerajaan kesultanan, sehingga melahirkan suatu pemerintahan yang stabil dan berwibawa, sehingga Kerajaan Aceh ditakuti dan disegani baik oleh kawan maupun lawan.³⁰

Praktek Aceh sebagai kota maritim dan sentral ekonomi dapat disimak dalam *Hikayat Malem Dagang*, seperti berikut:

"Bak masa nyan rame pi that peue nyang hajat hajat dum hale na, Nanggroe pi luah, banda pi rame han meune-ne keunan teuka. Padum-padum kapay di Kleng jime bakong, beusoe, meulila. Padum kapay Meulabari ngon Go jeurati ngon Beungala... Padum Kapay nyang me cawan, krikay, dulang, pingan raya. Padum-padum kapay di keudah, ija mirah maneukat jiba. Tunong, baroh, timu, barat dumpeue alat pi na

³⁰ Muhammady, "Tanggapan Terhadap Makalah Dr. HasanMuarif Ambary dan Makalah Kanwil Depdikbud Aceh Dengan Topic 'Banda Aceh Sebagai Pusat Kebudayaan dan Tamaddun' ", dalam *Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun*, (Banda Aceh: Pemko Daerah Tk II Banda Aceh, 1988), hlm. 39.

jiba. Di Aceh kon troih u barat, meueceuhu that pomeukuta."³¹

Permulaan hubungan Aceh dengan dunia luar mulai terbuka dengan semakin pentingnya Selat Malaka sebagai jaring-jaring lalu lintas barat, timur dan Indonesia. Tempat-tempat disepanjang perairan Selat Malaka, berganti-ganti telah menempati kedudukannya di perairan internasional sebagai pelabuhan transito atau sebagai pelabuhan-pelabuhan tempat mengambil air minum dan perbekalan. Dalam posisi geografis yang sangat penting itu, maka Aceh sejak zaman permulaan terbentuknya jaring-jaring lalu lintas internasional itu agaknya sudah dikenal. Berita Dinasti Han pada abad I - VI Masehi, tentang Huangtche, banyak yang mengidentikkan dengan Aceh.³²

Berita lain tentang hubungan Aceh dengan dunia luar, menurut keterangan Ludovico di Varthema, telah terjadi pada abad XV dimana setiap tahunnya sekurang-kurangnya delapan belas sampai dua puluh kapal asing singgah di pelabuhan Pedir. Rintisan lain dari hubungan Aceh dengan dunia luar bahkan terjadi pada pertengahan pertama abad XIV ketika Ibnu Batutah datang melawat ke Pasai dan juga ketika Laksamana Cheng Ho di tahun-tahun pertama abad XV

³¹ T. Alamsyah, *Op.cit.*, hlm. 102.

³² Zakaria Ahmad, *op.cit.*, hlm. 17.

mengadakan kunjungan muhibah dan berada di Pasai dan menyinggahi semua kota-kota penting di Aceh.³³

Banda Aceh sebagai kota tua bersama-sama dengan Malaka pernah menduduki posisi penting dalam arus lalu lintas perniagaan timur dan barat pada abad XVI - XVII. Seperti lazimnya kota-kota besar di Asia Tenggara, Banda Aceh tumbuh di pinggir sungai sekaligus menjadi jalur lalu lintas perniagaan dengan dunia luar dan sumber pencaharian penduduk. Posisi geografis yang terletak di ujung utara Pulau Sumatera dan pada sebuah teluk yang memungkinkan kapal-kapal niaga keluar masuk ke jurusan Birma, Benggala atau Srilangka, Kalikut, Malaka dan pantai barat Sumatera memberikan keuntungan kepada Kota Banda Aceh dalam kontak perniagaan timur-barat sejak dahulu kala.³⁴

Kemajuan perdagangan di Aceh bermula sejak mulai berpindahnya para pedagang-pedagang muslim dari Malaka ke Aceh. Hal ini diakibatkan karena Malaka pada tahun 1511 direbut oleh bangsa Portugis dari Sultan Malaka. Portugis yang ingin menguasai negeri itu serta menghancurkan perdagangan saudagar muslim menyebabkan pedagang-

³³ Mohammad Said, "Wadjah Rakjat Atjeh Dalam Lintasan Sedjarah", Prasaran Pada Seminar Kebudayaan Dalam Rangka PKA-II dan Dies Natalis Ke-XI Universitas Sjahkuala, Banda Aceh, 1972.

³⁴ Isa Sulaiman, "Banda Aceh dalam Siklus Perdagangan Internasional: Suatu Tinjauan Historis", dalam *Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun*, (Banda Aceh: Pemko Daerah Tk II Banda Aceh, 1988), hlm. 116-117.

pedagang Islam yang biasa berdagang di Malaka menyingkir dan mendatangi bandar-bandar Aceh.³⁵

Selanjutnya, perkembangan perekonomian Internasional Banda Aceh dirintis sejak masa sultan, juga melakukan ekspansi-ekspansi ke kerajaan-kerajaan otonom yang telah ada di kedua sisi pantai Sumatera. Oleh sebab itu, dapat dimengerti bila Sultan memberlakukan kebijaksanaan pembatasan daerah taklukan dengan dunia luar dan sekaligus memaksa kapal-kapal asing untuk berhubungan dengan ibu kota. Orang-orang asing yang ingin berdagang di salah satu pelabuhan vasal, mula-mula harus singgah dahulu di Aceh dan minta surat *pas* sesuai dengan peraturan yang berlaku.³⁶ Akibat dari kebijakan tersebut, Bandar Aceh Darussalam tumbuh menjadi kota perniagaan yang ramai. Kontrol politik terhadap kawasan pantai barat pulau Sumatera, yang memiliki sumber-sumber alam yang melimpah memberikan keuntungan ekonomi kepada Aceh. Emas merupakan komoditas yang penting dari Minangkabau.³⁷

Transaksi perdagangan yang melibatkan pelaku-pelaku seperti pedagang keliling dan pedagang lokal tersebut selain memunculkan sistem takaran, timbangan dan mata uang, telah pula memunculkan perkampungan sesuai dengan

³⁵ Rusdi Sufi, *Pahlawan Nasional Sultan Iskandar Muda* (Banda Aceh: PDIA, 2003), hlm. 10.

³⁶ Denys Lombard, *op.cit.*, hlm. 135.

³⁷ Lihat dalam Amirul Hadi, *Respons islam Terhadap Hegemoni Barat: Aceh vs Portugis (1500-1579)* (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 2006), hlm. 137.

asalnya di dalam kota, seperti Kampung Keudah, Kampung Jawa, kampung Peulanggahan, atau kampung Pande.³⁸

Yang menarik untuk dicermati dalam kaitannya dengan kemajuan ekonomi yang diraih adalah suasana kota Banda Aceh, sebagai ibu kota kerajaan dan kota pelabuhan. John Davis memberikan deskripsi bahwa kota Banda Aceh sangat luas, dipenuhi tumbuhan yang rimbun, rumah-rumah tidak terlihat hingga kita berada di depannya. Kita juga tidak dapat pergi ke sembarang tempat, karena demikian padatnya rumah penduduk dan banyak masyarakat yang lalu lalang. Davis bahkan memperkirakan kota Banda Aceh menyebar ke seluruh daratan. Di kota Banda Aceh juga dijumpai beragam masyarakat yang memiliki kelebihan masing-masing.³⁹

Konsekuensi logis dari perkembangan ekonomi di Aceh memberikan pengaruh pada struktur sosial yang terbentuk didalamnya, dimana kelas-kelas sosial sangat ditentukan oleh variabel ekonomi. Kelas *pertama* dan tertinggi diduduki oleh sultan dan keluarga istana. Pada posisi *kedua* terdapat kelompok elit para pedagang yang dinamakan "orang kaya" dan pemimpin agama (ulama). Kelompok *kedua* ini ikut terlibat dalam aktifitas pemerintahan di istana dan politik kerajaan. Bahkan pada beberapa saat, orang kaya memiliki kekuasaan yang tertinggi yang akhirnya cenderung bertindak semena-mena dan anarkis, bahkan untuk mengangkat seorang sultan harus mendapat persetujuan

³⁸ Isa Sulaiman, *Op.Cit.*, Hlm. 118-121.

³⁹ Amirul Hadi, *Op.Cit.*, hlm. 139-140.

mereka. Kelas ketiga dan keempat di tempati oleh rakyat biasa dan budak.⁴⁰

Dalam perdagangan internasionalnya, Aceh mengekspor gajah, kuda dan juga belerang, selain itu juga hasil hutan seperti kayu cendana, kayu sapang, berbagai jenis damar, sari dan wangi-wangian (kemian putih, kemian hitam, kapur, akar pucuk, minyak rasamala, kulit kayu masui), rempah-rempah, gading, lilin dan sutera. Sebaliknya, Aceh mengimpor untuk keperluannya sendiri atau untuk diekspor kembali. Bahan yang diimpor tersebut seperti bahan makanan (beras), minyak barang guci, gula (sakar), gula pasir (sakar lumat), anggur, kurma, logam, tekstil yang kebanyakan dari India, barang kerajinan tangan, minuman perangsang (candu, kopi, teh, tembakau), beberapa barang mewah (pulan, air mawar peti) dan juga budak.⁴¹

Masa-masa perekonomian internasional yang berbasis kesultanan segera berakhir dengan digantikannya peran sultan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, setelah berhasil merebut Kota Bandar Aceh Darussalam dari tangan Kesultanan tahun 1874. Pembangunan sarana transportasi dan komunikasi mulai digalakkan untuk memenuhi kebutuhan administrasi kolonial dan perdagangan. Kesemuanya itu telah mengakibatkan terjadinya perubahan tata ruang kota dan perubahan perimbangan penduduk kota. Banda Aceh berubah menjadi kota administrasi kolonial

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 143-144.

⁴¹ Denys Lombard, *Op.cit.*, hlm. 148-179.

dengan ditandai oleh keberadaan kampung-kampung lama disamping munculnya bazar orang Eropa, pasar, pemukiman pegawai atau serdadu Belanda dan daerah pecinan (Peunayong), yang kondisinya tidak berubah hingga akhir masa kolonial.

Suatu implikasi penting kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap perniagaan Internasional bagi kota Banda Aceh diekspresikan melalui pergeseran orientasi arus tata niaga. Kapitalis-kapitalis yang telah menanamkan modal di Aceh berusaha pula menjadikan Medan, Padang dan Pulau Jawa sebagai salah satu orientasi tata niaga baru, oleh sebab itu Banda Aceh bukan saja dibanjiri oleh produk-produk yang dihasilkan daerah itu, seperti gula dan semen. Akan tetapi dari Banda Aceh dikirim pula mata dagangannya ke daerah baru tersebut baik untuk diolah atau di ekspor ke Pulau Jawa.⁴²

Periode pasca kemerdekaan, Banda Aceh pada mulanya tetap meneruskan tradisinya sebagai kota administrasi pemerintahan dengan sedikit kegiatan dagang. Karena itu, sifat perdagangan dan jenis komoditi yang diperdagangkan tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dilakukan pada masa sebelumnya. Hanya saja pelaku-pelaku perdagangan yang semula dikuasai kapitalis Eropa mulai digantikan oleh sektor swasta pribumi dan pemerintahan.

⁴² Isa Sulaiman, *Op.cit.*, Hlm. 124-127.

Baru pada fase tahun 1960-an kota Banda Aceh menjadikan dirinya pintu gerbang pelemparan barang-barang dari pelabuhan bebas Sabang. Satu efek penting lainnya dari kehadiran pelabuhan bebas Sabang bagi kota Banda Aceh adalah munculnya pedagang *Jengek* yang melakukan kegiatan dagang pulang pergi Sabang - Ulhe Lheue dengan porsi satu tentengan. Barang-barang tentengan mereka ini dipasarkan di salah satu sudut pasar Aceh yang dikenal dengan pasar *jengek*. Barang yang diperjual-belikan sudah tentu barang produk luar negeri yang dibawa melalui kapal feri.⁴³

E. KEHIDUPAN SOSIAL-BUDAYA

Budaya sebagai buah pikiran, akal budi selalu muncul berproses, akibat interaksi dengan wilayah lingkungan dan ruang waktu. Dalam kondisi wilayah dan ruang waktu itu, dinamika proses pikiran menghasilkan sesuatu; berwujud budaya komtemporer bahkan wujud budaya ideal untuk menjangkau masa depan. Pokok persoalan adalah bagaimana "nilai hasil budaya" itu dapat dinikmati, bermanfaat dan menjadi acuan standar harkat/martabat masyarakat dalam membangun peradaban (*civilization*). Persoalan lain berupa "landasan pacu" buah pikiran yang digunakan menjadi "barometer" penilai arah wujud budaya, untuk mengukur keberhasilan implimentasi nilai-nilai budaya itu dalam "prosesi wujud budaya ideal" masa depan.

⁴³ *Ibid.* hlm. 127-129.

Pengaruh agama Islam yang begitu kuat dalam masyarakat Aceh menyebabkan pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat Aceh dalam kehidupan sehari-hari sedapat mungkin disesuaikan dengan kaidah-kaidah Islam. Sebaliknya, juga praktik-praktik keagamaan, mereka sesuaikan pula dengan tradisi atau adat istiadat yang berlaku. Hal ini terlihat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang tercakup dalam berbagai unsurnya telah diwarnai dengan ajaran agama Islam. Akibatnya, antara budaya dan agama telah menyatu, sehingga sukar untuk dipilah dan dipisahkan. Hal ini tercermin dalam sebuah ungkapan Aceh yang sangat populer yaitu "*Adat ngon hukom hanjeut cree lagee zat ngon sifeut*", artinya adat dengan hukum syariat Islam tidak dapat dipisahkan seperti unsur dengan sifatnya.⁴⁴

Adat Aceh sebagai aspek budaya, tidak identik dalam pemahaman "budaya" pada umumnya, karena segmen-segmen integritas bangunan adat juga bersumber dari nilai-nilai agama (syariat) yang menjiwai kreasi budayanya. "*Adat ngon agama lagei zat ngon sifeut*". Roh Islami ini telah menjiwai dan menghidupkan budaya Aceh, sehingga melahirkan nilai-nilai filosofis, yang akhirnya menjadi patron landasan Budaya Ideal, dalam bentuk Narit Maja :

⁴⁴ Agus Budi Wibowo, *Budaya Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2004), hlm. 38.

*“Adat Bak Poe Teumeureuhom, Hukum
Bak Syiah Kuala, Qanun Bak Putroe Phang,
Reusam Bak Lakseumana”.*

Pou Teumeureuhom; Simbol pemegang kekuasaan. *Syiah Kuala*; Simbol hukum syari’at/agama dari ulama. *Qanun*; Perundang-undangan yang menilai agama dan adat dari badan legislasi yang terus berkembang. *Reusam*; Tatanan protokuler/seremonial adat istiadat dari ahli-ahli adat yang terus berjalan. Pengembangan nilai-nilai tatanan ini, mengacu kepada sumber asas, yaitu “ Agama (hukum) ngon Adat, lagei zat ngon Sifeut ”

Mengacu kepada asas narit maja ini maka budaya adat mengandung dua sumber nilai, yaitu :

Pertama: nilai adat istiadat, yaitu format seremonial, perilaku ritualisasi, keindahan, seni apresiasi dalam berbagai format upacara dan kreasi; Kedua: nilai normatif/perilaku tatanan (hukum adat), yaitu format materi aturan dan bentuk sanksi-sanksi terhadap pelanggaran-pelanggaran.⁴⁵

Dalam kehidupan sosialnya, masyarakat Kota Banda Aceh dilayani dengan pelayanan kesehatan sejumlah 178 buah sarana kesehatan. Sarana kesehatan tersebut meliputi puskesmas, puskesmas pembantu, puskesmas keliling,

⁴⁵ Badruzzaman Ismail, “Wujud Budaya Aceh Yang Ideal (Dilihat dari Aspek Pendekatan Adat)” dalam www.melayuonline.com (dl.: 5 Februari 2008).

poliklinik desa, posyandu, rumah bersalin, rumah sakit umum, rumah sakit jiwa dan rumah sakit ibu dan anak. Sehingga dapat dikatakan pelayanan kesehatan di Banda Aceh cukup memadai dari segi kuantitasnya.

Sarana pendidikan yang dimiliki Banda Aceh sampai pada tingkat pendidikan pertama cukup memadai. Setiap kecamatan memiliki fasilitas pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat menengah pertama. Sebaran jumlah sarana pendidikan antara lain TK 68 buah, Sekolah Dasar berjumlah 97 buah, SLTP berjumlah 27 buah, dan SMA berjumlah 25 buah, SMK berjumlah 7 buah.⁴⁶

Sebagai kota yang mayoritas penduduknya dihuni oleh suku bangsa Aceh maka adat istiadat Aceh berkembang dan mewarnai kehidupan masyarakatnya. Kebudayaan yang berkembang dan menjadi norma-norma kehidupan berakar dari agama Islam yang telah berkembang sejak abad XIII. Ucapan *assalamu'alaikum* bagaikan sebuah *password* dalam sebuah pergaulan. Ketika seorang bertemu dengan orang lain, mereka akan saling menyapa dengan ucapan *assalamu'alaikum* dan orang yang disapanya akan membalas dengan ucapan *wa'alaikum salam*. Kadangkala pada saat mengucapkan salam sekaligus mengangkat tangan setinggi bahu dan dilanjutkan dengan berjabat tangan atau setidaknya melambaikan tangan.

⁴⁶ Banda Aceh Dalam Angka Tahun 2006.

Ketika melihat kehidupan masyarakat Kota Banda Aceh, tak salah lagi kalau ciri keislamannya masih sangat terasa begitu kental. Seorang nenek yang telah lama tidak berjumpa dengan cucunya sering kali bertanya "*Masih ngajikah kamu nak?*". Itulah kata-kata yang sering terucap dari seorang nenek yang baru berjumpa dengan cucunya setelah sekian lama tidak berjumpa. Mengaji atau membaca Al-Quran bagi orang Aceh merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Bahkan yang berkembang dalam dunia perpolitikan khususnya di Aceh, bahwa setiap calon legislatif yang akan duduk di bangku wakil rakyat - Dewan Perwakilan Rakyat Aceh - harus bisa membaca Al-Quran, bahkan kemampuan baca Al-Quran calon legislatif ini harus dibuktikan dalam serangkaian tes baca Al-Quran.

Religiusitas masyarakat Banda Aceh sebagaimana wilayah lain di Aceh semakin terasa begitu kental begitu memasuki bulan Ramadhan. Pada siang hari semua warung makan menutup dagangannya hingga menjelang waktu berbuka tiba. Ketika malam datang, lantunan ayat-ayat Al-Quran berkumandang lebih nyaring dari masjid maupun *meunasah-meunasah*.

Bahasa sebagai penanda suatu masyarakat, dalam hal ini bahasa Aceh masih menjadi bagian utama sebuah relasi dalam masyarakat di kota Banda Aceh. Hal ini terlihat ketika memasuki kawasan formal, bahasa Aceh mampu melepaskan sekat keformalan yang terjadi dalam suatu birokrasi. Antara anak dengan orang tua, antara teman dalam satu kantor,

antara penumpang dengan pengemudi, ataupun situasi tawar menawar di pasar tradisional, penggunaan bahasa Aceh masih menjadi alat komunikasi utama. Namun ketika seseorang berkomunikasi dengan orang yang bukan berasal dari Aceh, secara otomatis bahasa Indonesia akan digunakan. Dan kadangkalanya bahasa Indonesia itupun juga masuk ditengah-tengah pergaulan dalam satu keluarga di Banda Aceh.

Banda Aceh sebagai ibu kota provinsi tentunya tidak hanya sebagai titik pusat administrasi sebuah daerah. Namun juga membawa konsekuensi sebagai pusat berkumpulnya orang-orang dari berbagai daerah yang tidak hanya berasal dari Aceh. Bila dibandingkan dengan daerah-daerah disekitar Banda Aceh, misalnya Kabupaten Aceh Besar, tingkat heterogenitas masyarakat di Banda Aceh lebih tinggi. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya kebudayaan-kebudayaan dari luar masuk dengan leluasa di tengah-tengah masyarakat.

Apalagi setelah peristiwa gempa dan gelombang tsunami yang terjadi pada tahun 2004 lalu menghantam Aceh. Masyarakat internasional dari berbagai negara dengan hebatnya masuk dalam komunitas masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan lamapun turut berubah, sebagaimana halnya dengan kota-kota besar lain di Indonesia. Pasar-pasar tradisional mulai tersaingi dengan bermunculannya supermarket-supermarket modern. Penjual-penjual gulai kambing khas Aceh mulai bersaing dengan *fried chicken* ala Amerika. Sepanjang jalan mulai bermunculan pedagang-

pedagang burger kaki lima yang menjajakan aneka kue-kue berbau barat yang terus menggeser aneka kue khas Aceh, seperti *timphan* dan lain sebagainya, karena masyarakat dan kebijakan birokrasi juga tidak berusaha meningkatkan kualitas produknya.

Kondisi sosial masyarakat, khususnya dari generasi muda di Banda Aceh nampaknya mulai mengalami gejala-gejala pergeseran. Dari tingkah laku sampai dengan cara berbusana yang dipraktekkan bisa dikatakan sudah meniru gaya-gaya orang dari luar Aceh. Ketika dilakukan operasi penertiban oleh *Wilayathul Hisbah* rata-rata remaja-remaja banyak yang memakai pakaian tidak sesuai dengan ketentuan syariat. Baju dan celana ketat yang lazim terlihat di televisi mulai berkembang menjadi *trend* remaja Banda Aceh.

Budaya malu dan islami yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Aceh seakan ternegasikan dengan banyaknya remaja yang bukan muhrimnya berboncengan hilir mudik di jalanan tanpa mempedulikan etika dan nilai-nilai dari penerapan syariah. Menurut adat istiadat Aceh, pergaulan anak gadis dengan pemuda sebelum nikah amat tabu meskipun dalam "ikatan pertunangan", apalagi pacar-pacaran sampai malam hari. Anak gadis diibaratkan *boh mamplam dalam oen* (buah mangga dalam daun). Ikatan pertunangan adalah proses mekanisme kematangan menuju pernikahan. Sebelum nikah belum halal bersentuhan apalagi seperti suami istri, meskipun sudah bertunangan.

Pada masyarakat Aceh tahapan pernikahan didahului dengan mengajukan lamaran "meulakee" melalui "seulangke" (penghubung). Amat tabu pemuda melamar langsung pada calon mertua. Upacara itu sederhana menurut kemampuan masing-masing dan merupakan elemen perekat dengan memberikan "tanda kong narit/tanda penguat" kepada calon istri, berupa cincin atau harta benda berharga lainnya. Dengan pertunangan, dapat dipastikan gadis itu sudah dipagari untuk tidak boleh dilamar lagi oleh pemuda lainnya. Orang tua, *keuchik/imeum meunasah* menjadi saksi untuk memelihara dan memberikan pengamanannya. Selama "masa pertunangan", masing-masing pihak dapat memantau dari jarak jauh/dekat tentang perilaku masing-masing termasuk keluarga. Sejak itu, kontak keluarga (hubungan keluarga) kedua belah pihak mulai terjalin. Para calon tidak boleh bergaul bebas, paling-paling hanya dapat mengirim pesan melalui orang-orang yang dipercainya atau melalui hubungan antarkeluarga. Bila salah satu pihak memutuskan hubungan pertunangan (*wanprestasi*), maka mereka diberikan sanksi sebagai risiko atas kerugian moril. Bila yang memutuskan pemuda (keluarga laki), maka materi yang telah diberikan sebagai pengikat pertunangan, menjadi hak penuh keluarga gadis. Sebaliknya, bila pihak gadis (keluarga gadis) memutuskan, maka didenda sebesar "caram/tanda mata" yang telah diterima pada pertunangan dan wajib mengembalikan caram/tanda mata yang telah diterima saat pertunangan. Jadi, dendanya bukan

dua kali, melainkan sekali sebesar yang diterima semula tambah bawaan caram dari pemuda dulu.

Seulangke diperankan oleh seseorang yang berwibawa dan berakhlak mulia, serta terpercaya dalam proses awal penjajakan sampai ke pertunangan, bahkan terlibat langsung sampai ke jenjang pernikahan (*walimatul ursy*). Biasanya, peran *seulangke* itu merupakan salah satu fungsi *keuchik* dan *imeum meunasah*, tetapi juga dapat dilakukan oleh orang lain yang berwibawa. Karena itu pada umumnya tugas *seulangke* melekat pada *keuchik* dan *imeum meunasah*. Tetapi untuk *seulangke* ada hak-hak adat yang melekat pada simbol-simbol bawaan adat yang terjadi dalam pertunangan sesuai dengan adat masing-masing daerah. Mereka perlu dijemput dan diantarkan dengan meninggalkan kepentingan pribadinya. Sebab itu dalam tatanan kehidupan silaturahmi masyarakat, tidak salahnya diberikan sedekah ala kadar menurut kemampuan.

Kenyataan yang terjadi masa sekarang, memperlihatkan bahwa *seulangke* mengalami penyempitan fungsi atau dapat dikatakan sudah banyak ditinggalkan. Dengan semakin terbukanya pergaulan anak-anak muda atau remaja di Kota Banda Aceh membuat urusan memilih jodoh merupakan pilihan masing-masing anak dan disisi lain orang tua seakan sudah faham dengan kemauan si anak. Namun adakalanya masih dapat dijumpai pernikahan anak muda dengan gadis dengan perantara seorang *seulangke*.

Adat istiadat yang telah berakar pada kehidupan masyarakat dengan ciri keislamannya tetap berjalan di tengah-tengah masyarakat kota Banda Aceh, sebagai contoh pada upacara adat perkawinan maupun upacara-upacara daur hidup lainnya masih terus dipraktekkan. Sentuhan-sentuhan nilai Islam juga dapat diamati melalui penggunaan huruf Arab dalam menuliskan papan nama identitas suatu kantor ataupun toko-toko di sepanjang jalan di Kota Banda Aceh.

Sarana transportasi di Kota Banda Aceh dilayani oleh puluhan kendaraan umum, baik jenis bus umum, *labi-labi*, taksi ataupun becak motor dengan berbagai jurusan untuk melayani masyarakat. Malahan kecenderungan yang terjadi pasca Tsunami adalah semakin menjamurnya kendaraan roda dua di jalanan kota Banda Aceh hingga pada jam-jam tertentu kadangkala menyebabkan kemacetan jalan raya.

Dalam bidang teknologi informasi yang berkembang di kota Banda Aceh, modernisasi adalah sebuah kata yang tepat untuk menggambarkan keadaan masyarakat Banda Aceh sekarang ini. Semula hanya menggunakan telepon, kini hubungan dengan relasi atau dunia luar menjadi umum dilakukan melalui internet yang telah memunculkan dunia yang semakin mengglobal tanpa ada sekat pembatas. Warung-warung internet bermunculan hingga masuk lorong-lorong kecil di sudut kota. Tingkatan umur maupun status sosial membaaur dalam sebuah "dunia kecil" bernama warung internet. Dan yang terakhir sekali muncul adalah mulai dipergunakannya ruang-ruang publik dalam mengakses

jaringan internet nirkabel dengan fasilitas *hotspot* yang disediakan oleh instansi-instansi terkait - seperti di Taman Sari, kampus Universitas Syah Kuala, kampus IAIN Ar Raniry dan tempat-tempat lainnya.

BAB III

RANUB DALAM MASYARAKAT ACEH

A. RANUB DALAM TINJAUAN SEJARAH

Tradisi makan ranub dalam budaya Aceh merupakan warisan budaya masa silam, lebih dari 3000 tahun yang lampau atau di zaman Neolitik, hingga saat ini. Apabila kita menengok masa lalu, orang tua kita mempunyai tradisi "makan ranub" atau "menyirih". Konon tradisi makan ranub ini dibawa oleh rumpun bangsa Melayu sejak kira-kira 500 tahun sebelum Masehi ke beberapa negara di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Tradisi mengunyah daun ranub yang didalamnya berisi biji pinang, gambir dan sedikit kapur ranub diyakini mampu memperkuat cengkeraman gusi pada gigi.⁴⁷ Budaya makan ranub hidup di Asia Tenggara. Pendukung budaya ini terdiri dari pelbagai golongan, meliputi masyarakat bawah, pembesar negara, serta kalangan istana.

Mr.J.G. Huyser yang telah mempelajari tulisan-tulisan yang bersumber dari catatan Cina lama mengemukakan bahwa di Tiongkok sudah dikenal adanya tanaman pohon pinang (*foe lioe*) pada abad II Sebelum Masehi dan pada abad V Masehi kebiasaan makan ranub dengan pinang dikatakan sudah lama menjadi kebiasaan di Tiongkok Utara. Selanjutnya dari perjalanan musafir I-tsing diketahui bahwa di Sumatera

⁴⁷ Pinang, dalam <http://ditjenbun.deptan.go.id/web/rempahbun/rempah/images/pinang-web1-1.doc>.

pada abad VII Masehi buah pinang sudah umum dimanfaatkan orang. Bahkan menurut Prof. Kern pada sekitar abad IV Masehi telah disebut-sebut dalam sandiwara, tetapi yang jelas di Indonesia pada abad VI Masehi orang sudah biasa makan ranub.⁴⁸

Pada masyarakat Aceh penggunaan ranub juga dapat ditelusuri dari kajian naskah kuno kitab "Mujarabat".⁴⁹ Dalam kitab Mujarabat yang telah dialih aksarakan oleh tim peneliti dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, ranub dan pinang disebutkan secara berkali-kali sebagai bahan ramuan obat-obatan.

Masyarakat Aceh tumbuh dan berkembang atas tradisi lokal dan pengaruh dari luar. Kedua faktor ini menyatu dan menjelma dalam kehidupan masyarakat, tidak terlepas dari sistem sosial dan budaya serta agama setempat. Jika kita tengok masa-masa lalu, para orang tua memiliki satu tradisi atau kebiasaan yang mereka lakukan, yaitu menyirih. Tradisi mengunyah daun ranub yang di dalamnya berisi biji pinang, gambir, dan kapur ranub tersebut, diyakini mampu memberikan suatu manfaat seperti memperkuat cengkeraman gusi pada gigi dan juga sebagai salah satu media dalam kegiatan-kegiatan ritual .

⁴⁸ Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, *Album Pekinangan Tradisional* (Jakarta: Depdikbud, 1991/1992), Hlm. 3.

⁴⁹ Hasimi, dkk. *Ramuan Obat-obatan Tradisional Dalam masyarakat Aceh: Kajian Salah Satu Aspek Naskah Kuno Kitab Mudjrabat* (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 1999/2000).

Orang yang hendak *menyirih* atau makan ranub terlebih dahulu harus menyediakan kinang atau perlengkapan ranub yang terdiri atas ramuan pokok dan ramuan pelengkap. Ramuan pokok terdiri atas daun ranub, gambir, kapur ranub dan pinang. Sedangkan ramuan pelengkap antara lain pinang, tembakau, kapulaga, cengkih, kunyit, dan juga daun jeruk nipis.⁵⁰

Ramuan pelengkap jenisnya tidak sama antara satu orang dengan orang yang lainnya. Ada yang begitu lengkap ada yang menambah dengan satu atau dua dua jenis saja bahkan ada yang tidak menambahkan sama sekali. Ramuan yang diperlukan dilumat dengan dikunyah atau ditumbuk untuk mereka yang bergigi.

Pada awalnya orang *menyirih* tidak lain hanya dimaksudkan untuk penyedap mulut. Ramuan yang dicampurkan dengan bahan-bahan pelengkap lainnya memberikan rasa campuran antara *sepat* atau kelat, pedas, pahit dan lain sebagainya. Sehingga memberikan rasa hangat yang khas pada mulut.

Bagi orang yang baru mencoba, makan ranub akan terasa asing dan cenderung tidak enak. Bagi mereka yang tidak cocok akan berhenti sampai dengan taraf mencoba-coba saja, sedangkan bagi mereka yang senang terasa semakin nikmat dan sulit melepaskannya lagi. Mr. J.G. Huyser, yang telah melakukan penelitian tentang pekinangan atau

⁵⁰ Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, *Op.cit.*, hlm. 1.

menyirih, mengatakan bahwa menyirih tidak berbeda dengan praktek perilaku kebiasaan kenikmatan yang lain seperti tembakau atau merokok, teh, kopi, madat dan lain-lainnya. Karena dalam aktifitas ini timbul adanya kenikmatan khas yang sulit dilepaskan.⁵¹

Setelah kebiasaan itu memasyarakat, tumbuhlah fungsi-fungsi lanjutan yang menyangkut tata pergaulan, dan tata nilai kemasyarakatan, yakni sebagai simbol atau lambang dari solidaritas dan integrasi sosial bagi warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan makan ranub bersama, hidangan penghormatan untuk tamu, hidangan atau sarana pengantar bicara dan lain sebagainya. Bahkan ranub juga dipergunakan untuk keperluan upacara dan sesaji yang menyangkut adat istiadat serta kepercayaan dan religi. Selaras dengan fungsi ranub yang semakin luas dan kompleks serta menyangkut berbagai tata nilai maka peralatan lain seperti wadah atau tempat menyirih yang semula hanya berfungsi praktis sebagai tempat, wadah, peralatan, perlengkapan untuk menyirih perlu disesuaikan dengan berbagai aspek yang lain. Jadi, kecuali untuk kebutuhan praktis wadah atau tempat ranub beserta peralatan lainnya juga dituntut untuk memenuhi rasa keindahan, sesuai dengan adat, terkandung sifat kesucian dan religius dan lain-lain. Status sosial, kemampuan ekonomi masyarakat pengguna banyak menentukan bahan, bentuk

⁵¹ *Ibid.* hlm. 2.

maupun keindahan sarana alat pendukung untuk keperluan menyirih.⁵²

B. PERALATAN MENYIRIH

Berbicara mengenai peralatan makan ranub atau alat-alat upacara yang berkaitan dengan ranub, seperti wadah/tempat dan juga peralatan pendukung lainnya, tentunya semua itu tercipta sesudah ada kebiasaan menyirih. Mengingat bahwa saat-saat awal orang mulai menyirih itu tidak ada ketetapan yang pasti dan dari sumber-sumber yang ditemukan hanyalah mengungkap bahwa pada waktu berita itu dicatat menyirih telah berkembang di masyarakat menjadi sebuah kebiasaan.

Di Jawa begitu banyak pahatan relief candi yang menggambarkan perkakas rumah tangga seperti bermacam-macam kantung, pekan, mangkuk, kendi, bak (tempat air) dan lain-lain seperti relief yang ada pada candi Borobudur dan Sojiwan di Jawa Tengah (sekitar abad 9-10 Masehi) dan juga candi penataran di Jawa Timur, walaupun kurang pasti tetapi sangat mungkin sebagian adalah perangkat menyirih. Di dalam salah satu berita Cina disebutkan bahwa pada zaman pemerintahan Dinasti Sung, tepatnya pada bulan ke-12 tahun 992 M seorang maharaja dari Jawa mengirimkan duta ke Tiongkok dengan membawa bermacam-macam hadiah seperti gading, mutiara, sutera, kain katun, kayu cendana, kulit

⁵² Lihat juga *Ibid.* hlm. 2-3.

penyu dan masih banyak lagi termasuk diantaranya peralatan-peralatan menyirih (*betle trays*).⁵³

Sedangkan di Aceh sendiri keterangan-keterangan mengenai penggunaan ranub dengan berbagai perlengkapannya dapat ditemukan pada masa kesultanan dimana disebutkan "Perkataan hari (raya) puasa; arak-arakan raja dari istana sampai Mesjid Bait ur-Rahman. Pedang raja diarak di hadapan Sultan, begitu pula pinggan ranub (*puan*) dan kantong ranub (*bungkus kain*). Setelah bersembahyang di belakang tirai (kelambu) di tempat yang dinamakan *rajapaksi*, Sultan pulang naik gajah upacara".⁵⁴

Selain itu dalam naskah kuno *Kitab Mujarabat* juga disebutkan penggunaan ranub sebagai bahan ramuan obat-obatan masyarakat Aceh. Yang di dalamnya lengkap tertulis mulai dari jenis penyakit, jenis-jenis ramuan obat yang digunakan serta cara pengobatannya itu sendiri.⁵⁵

Jadi sejak kapan penggunaan ranub dalam berbagai kegiatan baik berfungsi sebagai benda upacara, untuk cinderamata atau untuk dikonsumsi masyarakat, belum dapat dipastikan tahun permulaannya hanya saja pada masa-masa kerajaan Aceh ranub telah digunakan dan membudaya di masyarakat Aceh.

⁵³ *Ibid.* Hlm. 4.

⁵⁴ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 195-196 .

⁵⁵ Hasimi, dkk. *Op.cit.*

Semakin tinggi tingkat penggunaan ranub dalam berbagai aktifitas, maka tak dapat dipungkiri kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan aktifitas menyirih juga semakin kompleks. Peralatan yang semula sangat sederhana kemudian semakin berkembang. Hal ini memang wajar dalam lingkaran kehidupan manusia, dimana manusia selalu memikirkan dan mempergunakan teknik-teknik tertentu dalam memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang mereka hadapi. Masalah-masalah tersebut seperti tempat penyimpanan ranub beserta bahan-bahan ramuannya, penyajian, pemotongan pinang, bagaimana melumatkan seandainya si pengguna ranub telah lanjut usia dan sudah tidak bergigi, pembuangan limbah menyirih dan lain sebagainya.

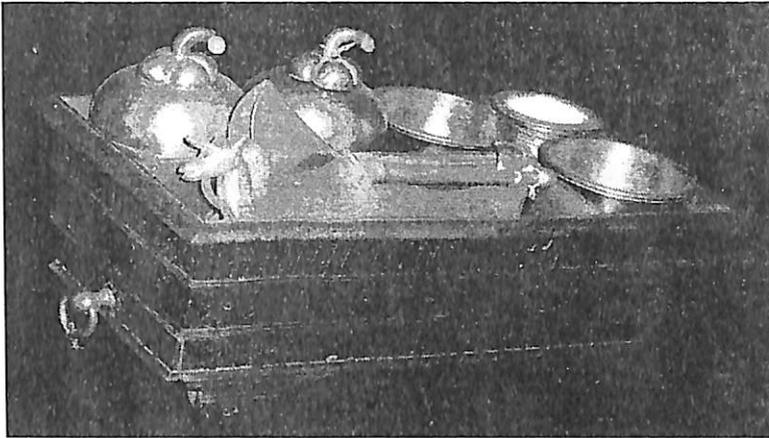
Peralatan-peralatan untuk keperluan menyirih tersebut dalam masyarakat Aceh biasa disebut *batee ranub*. Dahulu, jika berkunjung ke kampung-kampung hampir setiap rumah memiliki tempat menyimpan ranub dan perlengkapannya. Karena bagi orang Aceh, makan ranub adalah budaya yang sudah turun-temurun dan perlengkapan tempat untuk menyimpan ranub menjadi bagian yang sangat dibutuhkan.

Berbagai peralatan yang lazim digunakan dalam kegiatan menyirih baik sebagai konsumsi sehari-hari ataupun dalam upacara tersebut antara lain:

1. Peralatan untuk menyimpan

Untuk penyimpanan, membawa dari satu tempat ke tempat lain maupun sekaligus untuk

menyajikan dibuatlah seperangkat tempat ranub. Tempat ranub yang dihasilkan sangat bervariasi, baik bentuk, bahan, maupun keindahannya. Hal itu tergantung dari beberapa faktor seperti tingkat kemakmuran, kemajuan teknologi, perkembangan seni, tersedianya bahan di sekitar, status sosial dan lain sebagainya.



Perlengkapan tempat ranub

Bentuk tempat penyimpanan bahan-bahan untuk ranub ada yang berbentuk sederhana ada juga yang mempunyai detil yang sangat indah dan sangat bervariasi. Bahan pembuatan tempat ranub tersebut juga sangat beragam. Ada yang hanya lembaran daun-daunan, ada yang dari kayu dan juga dari logam. Tempat dari logam ini merupakan bentuk pengembangan setelah teknologi pengecoran dan

pengerjaan logam semakin maju. Tempat seperangkat ranub banyak dibuat dari logam seperti kuningan, perak dan bahkan emas. Tidak jarang bahannya dikombinasikan dengan material lain seperti kayu, kemudian diberi hiasan-hiasan atau ukiran-ukiran di bagian tepinya.

Tempat perangkat ranub yang sudah tergolong maju yakni yang sudah berbentuk persegi, bulat atau seperti berbentuk perahu itulah yang sering disebut tempat ranub atau *ceurana*.



Berbagai bentuk ceurana

Ceurana pada umumnya dibuat dari bahan kayu atau logam. Ada yang polos dan ada juga yang dihias dengan ukiran-ukiran yang indah. Untuk penempatan bermacam-macam ramuan menyirih itu *ceurana* ada yang disekat-sekat dan ada pula yang masing-masing ramuan dibuatkan tempat tersendiri dan saling terpisah yang berbentuk kecil. Bentuk

wadah-wadah kecil itu bermacam-macam, sesuai dengan fungsi dan selera cita rasa seni penciptanya, ada yang berbentuk bulat kecil tertutup seperti buah manggis, ada yang berbentuk kotak empat persegi panjang, bejana, corong agak pipih dan lain sebagainya. Masing-masing wadah untuk tempat ranub, kapur ranub, gambir, pinang, tembakau, dan lain-lainnya.

Sebagai tempat atau wadah menyimpan daun ranub, masyarakat Aceh memiliki beberapa bentuk tempat penyimpanan. Alat ini antara lain *ceurana*, *karaih*, dan *puan*.

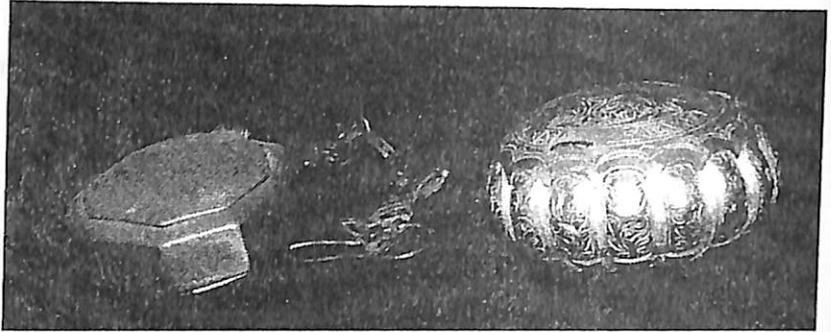


Puan



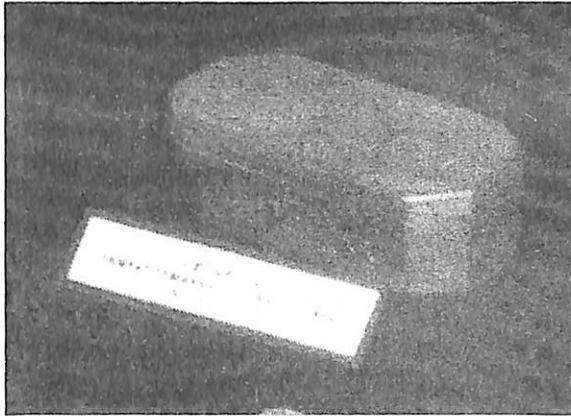
karaih

Tempat menyimpan kapur ranub disebut dengan *keurandam*. Bentuk dari *keurandam* ada yang bulat ada pula yang berbentuk persegi, dengan dihias motif-motif hias pada sisi luarnya.

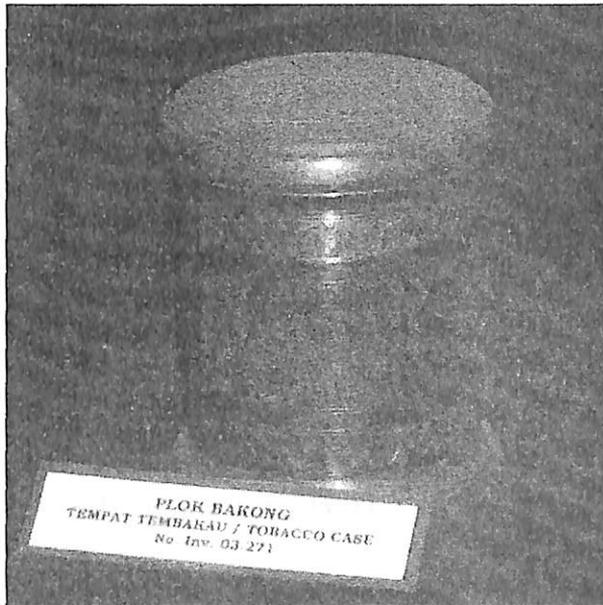


Berbagai bentuk *keurandam*

Tempat menyimpan tembakau biasa disebut *ceurupa*, ada pula yang dinamakan *plok bakong*. *Ceurupa* terbuat dari bahan logam dengan bentuk persegi, sedangkan *plok bakong* biasanya terbuat dari logam, berbentuk silinder, dan memiliki motif hias pada sisi luarnya.



Gambar *ceurupa*



Plok bakong

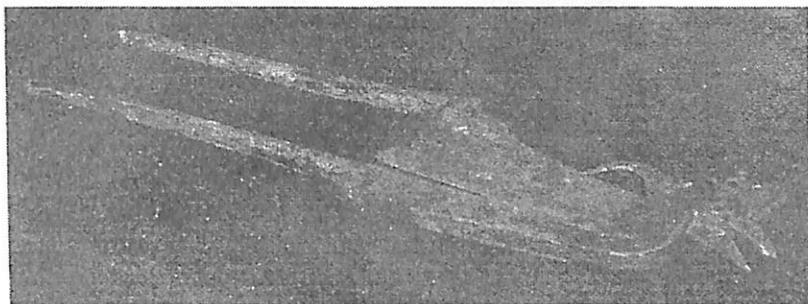
2. Peralatan untuk memotong

Untuk keperluan potong-memotong ramuan ranub, seperti memotong pinang, kadang-kadang juga gambir, cengkih dan lainnya, telah diciptakan alat pemotong yang biasa di sebut *rampago*. Bentuknya semacam gunting dengan pengikat pada ujungnya. Mata gunting yang sebelah berbentuk pisau pemotong sedangkan mata yang sebelah lagi sebagai pelandasnya. Ada yang polos dan banyak pula yang dihias dengan bentuk-bentuk hiasan, seperti bentuk-bentuk binatang.

Alat pemotong *rampago* ini merupakan alat untuk mengelupas dan menyayat pinang yang sering digunakan oleh wanita di Aceh yang biasa makan ranub. Yang menggunakan *rampago* ini biasanya kaum wanita setengah umur yang giginya tidak mampu lagi menyayat atau mengunyah pinang pada waktu makan ranub. *Rampago* dibuat dari bahan besi yang dibentuk seperti gagang gunting yang berfungsi sebagai *lapek*. Cara menggunakannya, pinang yang akan disayat diletakkan di bagian tengah antara sisi *rampago* yang tajam dengan *lapek*, kemudian ditekan berkali-kali.

Dengan demikian, akan diperoleh hasil yang dikehendaki dan tinggal mengunyah saja.⁵⁶

Rampago dibuat dari bahan utama yaitu logam keras, namun ada juga yang dibuat dari tembaga atau perak, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai pemotong melainkan juga sebagai peralatan yang indah. *Rampago* dibuat dalam berbagai ukuran, antara 10 cm hingga 22 cm, walaupun ada juga yang berukuran lebih dari itu. Pada dasarnya bentuk *rampago* serupa, yaitu terdiri atas dua bilah mata yang bertaut dan mempunyai hulu atau tangkai pada kedua bilahnya.⁵⁷



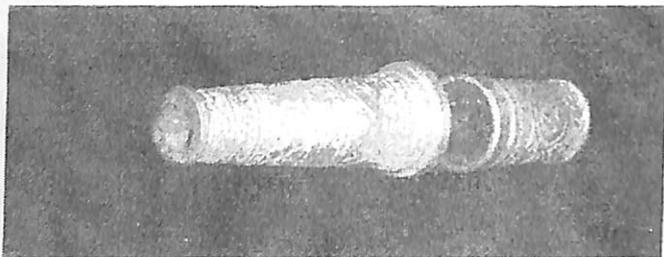
Gambar *rampago*

⁵⁶ Gatut Murniatmo,dkk., *Khazanah Budaya Lokal: Sebuah Pengantar untuk Memahami Kebudayaan Daerah di Nusantara* (Yogyakarta: Adicita,2000), hlm. 215.

⁵⁷ Mahyudin Al Mudra, *Tepak Ranub* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2006), hlm. 8.

3. Peralatan untuk melumat

Untuk pelumatan ramuan ranub bagi orang-orang tua yang giginya sudah ompong, diciptakan alat penumbuk yang biasa disebut *cubek* bentuknya seperti alat penumbuk padi yang terdiri atas lumpang dan alu sebagai penumbuk. Tentu saja alat ini memiliki ukuran yang kecil cukup untuk digenggam, disamping sebagai penumbuk atau juga berfungsi sebagai sendok untuk mengangkat ramuan hasil penumbukan. Alat ini biasanya terbuat dari logam, namun ada juga yang terbuat dari kayu atau logam.



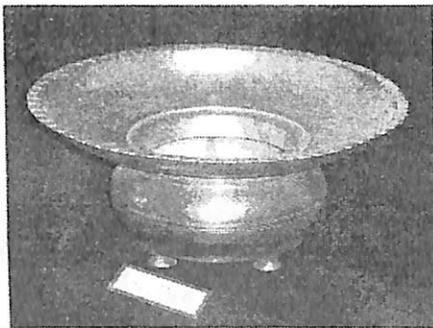
Cubek

4. Peralatan untuk membuang kotoran/limbah

Untuk pembuangan limbah menyirih, berupa ampas atau sisa kunyahan ranub, tentunya akan menimbulkan masalah bagaimana cara pembuangannya. Sebelum ditemukan tempat atau wadah pembuangan sisa menyirih, dahulu, terutama di kampung-kampung membuang limbah itu ke

sembarang tempat. Lama-kelamaan setelah mengalami perkembangan yang selaras dengan meningkatnya rasa kebersihan masyarakat, lalu dicarikan pemecahannya.

Keperluan tersebut menumbuhkan pemikiran dan teknologi pembuatan tempat kotoran limbah yang biasa disebut sebagai *sudahan* mula-mula berbentuk sederhana saja, asal keperluan pokok untuk membuang limbah terpenuhi, tetapi lama kelamaan berkembang juga sesuai dengan cita rasa estetik pencipta maupun pemakainya. *Sudahan* itu kemudian juga mendapat tempat terhormat sebagai benda seni, ikut serta dalam dalam perangkat benda-benda untuk upacara adat, bahkan dalam upacara kerajaan.



Berbagai bentuk *sudahan*

5. Peralatan pendukung lainnya.

Disamping peralatan-peralatan seperti tersebut di atas, sebenarnya masih banyak perlengkapan lainnya, terutama dalam memenuhi fungsi menyirih sebagai benda upacara, seperti nampian atau sebagai alas dengan berbagai bentuk dan bahannya, penutup dan lain sebagainya.

C. RANUB DALAM DUNIA SENI ACEH

Penggunaan media ranub dalam dunia seni bagi masyarakat Aceh telah menunjukkan perkembangan yang begitu tingginya. Dalam khasanah seni pertunjukan maupun *fashion*, ranub memiliki peranan yang cukup istimewa. Dalam seni pertunjukan, pentingnya peranan ranub dapat terlihat pada tari *ranup lampuan*, salah satu tarian tradisi Aceh yang menggambarkan estetika dan etika yang tinggi di kalangan masyarakat Aceh dalam memberikan penghormatan kepada tamu.





Tarian Ranub Lampuan

Putroe ranub merupakan salah satu bentuk pagelaran merangkai dan memakai media ranub dalam penampilan *fashion show* yang masih mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi generasi muda ditengah semakin gencarnya dunia *fashion* modern yang terus membanjiri kota-kota besar termasuk Banda Aceh.

Bagi ibu-ibu serta remaja putri, merangkai ranub dalam *puan* merupakan ajang yang cukup menarik dan sebagai ajang perlombaan sebagai rangkaian dalam pelaminan. Sebuah rangkaian modifikasi kultural yang dapat diterima tanpa harus ada sebuah "konflik", bagaimana sebuah kesakralan menjelma menjadi sebuah *show* yang lebih dinamis dan bersifat profan yang lebih modern.

Dalam dunia seni tari, ranub memainkan peran yang begitu sentral dalam beberapa tarian yang terdapat di Aceh. Tari *ranub lampuan* dan juga tari *penulia jamee* merupakan dua jenis tarian yang memanfaatkan media ranub dalam penampilannya.

Penulia jame artinya memuliakan tamu. Tarian *penulia jame* selalu ditampilkan dalam acara penyambutan tamu. Dengan gerakan-gerakan yang lemah gemulai para putra-putri Aceh membawa *Ranub* (ranub) untuk dipersembahkan kepada para tamu sebagai persahabatan dan kemuliaan yang tulus. Namun dalam pembahasan kali ini, tarian *penulia jame* tidak akan dibahas panjang lebar karena tarian ini berasal dari kota Langsa.⁵⁸

Arti kata *ranub* ialah ranub, *lam* berarti dalam atau di dalam dan *puan* berarti cerana. Jadi *ranub lampuan* secara harfiah berarti ranub di dalam cerana. Tari ini diangkat dari adat istiadat yang hidup dan tetap terpelihara di Aceh, khususnya adat menerima dan menghormati tamu. Biasanya tamu diterima dengan penuh hormat, disuguhi ranub. Hal ini terlihat melalui simbolik gerak tari penari, perlengkapan tari dan ranub yang disuguhkan kepada tamu. Melalui gerak tari terlihat gerak yang tertib dan lembut sebagai ungkapan kehormatan mempersilahkan para tamu duduk, dan suguhan

⁵⁸ Lailisma Sofyati dan Ichsan, *Tari-Tarian di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Suatu Dokumentasi* (Banda Aceh: Sanggar Tari Cut Nyak Dhien, 2004), hlm. 73.

ranub adalah lambang persaudaraan, sebagai *mukaddimah* dari setiap hajat dalam pergaulan hidup bermasyarakat.

Tari ini ditarikan oleh 7 atau 9 penari wanita usia remaja. Sebagai pengiring tari ialah musik modern (band atau orkestra) dan dapat juga dengan musik tradisional seperti Serune kale dan Geundrang.

Tari ini berlatar belakang adat-istiadat yang hidup dan tetap terpelihara di Aceh, khususnya adat menerima dan menghormati tamu. Hal ini terlihat simbolik gerak tari penari, maupun melalui perlengkapan tari, ranub yang digunakan kepada tamu. Melalui gerak tari terlihat gerak yang tertib dan lembut sebagai ungkapan keikhlasan menerima tamu. Seperti gerak salam sembah, gerak lembut ke samping kanan kiri, dengan tangan menghayun, adalah ungkapan kehormatan mempersilahkan para tamu duduk, dan suguhan ranub adalah perlambang persaudaraan, sebagai *mukaddimah* dari setiap hajat dalam pergaulan hidup bermasyarakat.

Karena itu menurut jenisnya tari ini digolongkan sebagai tari adat atau upacara. *Ranub lampuan* dalam bahasa Aceh memiliki arti persembahan untuk yang dimuliakan. Dalam tradisi adat, tarian *ranub lampuan* pun dipersembahkan untuk mereka yang dimuliakan seperti pejabat kerajaan atau untuk saat ini pejabat pemerintahan atau tamu negara. Selain dipentaskan, tari ini adakalanya diadakan langsung ditempat upacara penyambutan tamu negara, seperti di lapangan terbang dan lain-lainnya.

Tarian ini diciptakan pada tahun 1962-an oleh penata tari Yuslizar dengan grup tari Pocut Baren dan pengasuh-pengasuhnya antara lain Ali Hasjmyi, Ny. AK. Abdullah, Ny. T. Ismail, Ny. Sugono, Ny. Hamid HS., dan lain-lain. Tari ini pada mulanya hanya terdapat di Kotamadya Banda Aceh. Akan tetapi perkembangan selanjutnya dalam waktu yang relatif singkat, telah dijumpai di daerah lain, terutama daerah pesisir yang umumnya dihuni oleh suku bangsa Aceh.

Tarian ini bermula dari sebuah pengalaman AK Abdullah, perwira muda militer yang bertugas di bidang Rohdam menceritakan bahwa selama bertugas diluar Aceh. Ia sering melihat tarian ranub dalam acara-acara resmi sebagai tanda penghormatan kepada tamu yang datang.⁵⁹

Sedangkan waktu itu adat makan ranub di masyarakat provinsi dimana beliau bertugas tidaklah begitu menonjol seperti di daerah Aceh. Mendengar cerita itu, maka mencari tahu melalui para tetua adat dan menciptakan tari *ranup lampuan*. Setelah proses penciptaan tari selesai, Yuslizar mengundang para tokoh masyarakat, dimaksudkan agar mendapat masukan terhadap tari yang baru ia cipta.

Adapun orang-orang yang hadir di rumah Tuanku Burhan tempat diadakannya pertemuan tersebut adalah Tuanku Burhan, sebagai tuan rumah, AK Abdullah, A. Aziz Kunun suami istri, Samaun Gaharu, T. Hamzah dan istri, Mayor T. Ismail dan istri (Cut Jah Samalanga), Nyak Adam

⁵⁹ Lihat dalam <http://syhaceh.wordpress.com>

Kamil dan istri, T. Djohan, Cut Ainun Mardiah (Pocut Seulimum), T. Ismail Bitai, Ny. Hamidi, dan AD Manua. Atas kesepakatan bersama para tokoh-tokoh ini, maka disetujuiilah untuk menjadikan tari tersebut sebagai tari persembahan, dan diberi nama ranub lampuan, nama diusulkan oleh Tuanku orkestra atau band yang selanjutnya di aransir oleh Max Sapulete. Max Sapulete juga mengubah variasi pembukaan lagu tersebut.

Penari pertamanya adalah Ida Burhian, Tri Suyatinah, Murniati, Nong Bit, Sri Mukmintasi, Cut Keumala, Romlah, Nurhasmi Hamidi dan Ola. Lengkaplah sudah perangkat tari tersebut sebagai tari persembahan yang siap di tampilkan.

Karya tari yang berlatar belakang adat istiadat masyarakat Aceh, khususnya adat pada penyambutan tamu. Secara koreografi tari ini menceritakan bagaimana dara-dara Aceh menghidangkan ranub kepada tamu yang datang, yang gerakannya menceritakan proses memetik, membungkus, meletakkannya daun ranub ke dalam puan, sampai menyuguhkan ranub kepada yang datang.

Ranub lampuan merupakan kreasi mentradisi setelah menjalani proses panjang untuk menjadi tari tradisi dengan terus menyesuaikan diri sesuai zaman. Maka tahun 1959 ketika tim kesenian Aceh akan melakukan lawatan ke Kerajaan Malaysia dalam rangka pertukaran cendramata, tari *ranub lampuan* dimodifikasi dengan menambah tiga orang penari pria, dua penari sebagai pemegang pedang dan satu penari sebagai pemegang vandel.

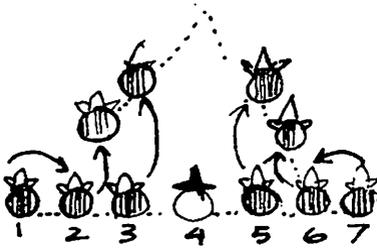
Sekitar tahun 1966, setelah mendengar saran dari para tetua adat, bahwa pekerjaan menyuguhkan ranub adalah pekerjaan kaum perempuan, maka alangkah baiknya jika tari tersebut ditarikan oleh perempuan saja. Begitu juga tentang persoalan durasi waktu pertunjukan yang dirasakan terlalu panjang, sehingga tari *ranub lampuan* mengalami pemadatan. Hal ini berjalan sekitar delapan tahun.

Pasca PKA II tahun 1972, dengan munculnya seni tradisional memberi pengaruh terhadap tari *ranub lampuan* khususnya untuk iringan tarian. Semula iringan musik Orkes atau band selanjutnya peran ini diganti dengan iringan alat musik tradisional yaitu *Serune kale*, *Gendrang*, dan *Rapa'i*. Perubahan ini sejalan dengan permintaan dari panitia festival tari tingkat nasional 1974 yang meminta tari tradisional tampil dengan diiringi musik tradisional pula. Hal itu diubah ketika acara peresmian gedung pertamina di Blang Padang.

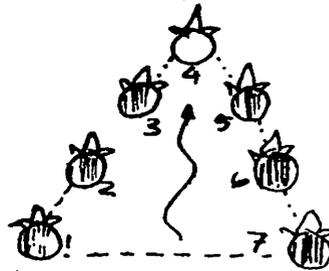
Ranub Lampuan awalnya ditampilkan khusus di atas pentas (*stage*), ketika menyambut kedatangan Presiden Suharto. Pertunjukan tersebut diadakan di meuligoe gubernuran dengan menyiapkan pentas khusus untuk penampilan tari ini. Ketika Lembaga Kebudayaan Aceh (LKA) menggalakkan adat-adat Aceh, tarian *ranub lampuan* mulai tampil di luar halaman.

Tari ini diawali dengan semacam tablo, dimana penari tampil dengan komposisi segi tiga menghadap penari utama

(primadona) dengan komposisi leter (komposisi dasar tarian ini).



Sket 1



Sket 2

Penari no 2, 3, 5, dan 6 menghadap primadona (no.4), penari no 3 dan 5 berlutut, no. 2 dan 6 jongkok/setengah berdiri dan penari 1 dan 7 berdiri.

Primadona maju ke depan (delapan langkah, hitungan 1 s/d 8)

Urutan selanjutnya dengan ragam-ragam gerak tari dan terakhir penyerahan ranub kepada tamu.

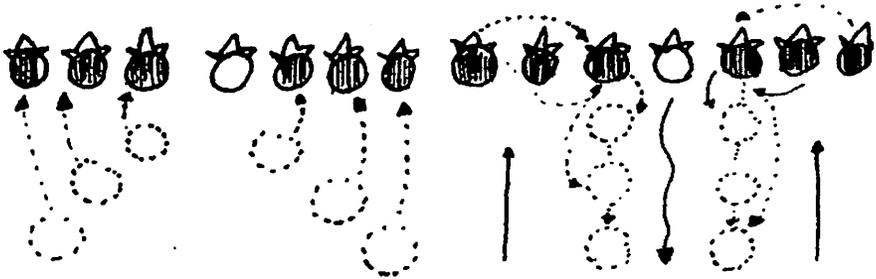
Tata rakit (komposisi) dan gerak tari diatur sebagai berikut:

- Dengan iringan lagu intro, penari memasuki pentas dari arah kanan/kiri atas (hitungan : 1-2-3-4-5-6-7-8), dengan komposisi banjar, selanjutnya membentuk komposisi segi tiga (Δ), dan primadona dengan hitungan (H. 1-2-3-4-5-6-

7-8) maju ke depan sehingga membentuk komposisi leter sket no.2

- Penari dengan posisi duduk dengan gerak menyorong puan ke depan tarik ke belakang, angkat ke atas (primadona) sedang penari lainnya (1-2-3) ke samping kiri, selanjutnya meletakkan puan (H.1-2-3-4).
- Penari memberikan salam hormat, membuka selendang dan mengikatkannya kembali, melintang dari bahu kanan ke lambung kiri dan selesailah lagu pertama (intro).
- Dengan lagu ranub lampuan, penari dalam komposisi semula membuat gerakan menghayun tangan ke depan, sisi kanan sisi kiri.
- Empat penari (no. 1-2-6-7) berdiri,, dengan gerak dasar seudati menghayun ke belakang/ ke depan dan sisi kanan/ sisi kiri, lalu memperlihatkan memeti ranub dengan tangan kanan dari arah sisi kanan ke depan hitungan (1 s/d 4). Pada hitungan ke empat ranub-ranub yang dipetik seakan-akan diletakkan pada tangan kiri.
- Sedang penari yang duduk (3-4-5), terlihat gerakan tangan mengacip pinang (hitungan 1-2-3-4).
- Selanjutnya semua penari dengan posisi duduk dan terlihat gerakan mengambil daun ranub, memetik tangkai, melap/membersihkan ranub, mengoles kapur, membubuhi gambir, pinang dan cengkeh.

- Semua penari berdiri dengan komposisi leter vertikal ke belakang dan berbanjar dengan gerak menghayun seakan-akan mempersilahkan tamu-tamu duduk.



Sket 3

Sket 4

Perlu dikemukakan bahwa ranub yang dihidangkan kepada tamu adalah ranub yang sudah diramu, berbentuk piramida, dan biasanya pinangnya adalah pinang yang sudah direbus dengan air gula.

Tari ini ditarikan oleh tujuh orang penari wanita usia remaja. Sebagai pengiring tari ialah musik modern (band atau orkestra) dan dapat juga dengan musik tradisional : *serune kalee* dan *geundrang*. Apabila diiringi dengan musik tradisional tablo tari dihilangkan, langsung ke gerak tari. Demikian juga pakaian selendang penari, dihilangkan gerak memakai

selendang dari bahu ke sisi kiri. Penari telah siap dengan pemakaian pakaian/selendang siap menari.⁶⁰

D. RANUB DALAM ADAT ISTIADAT-RITUAL

Telah disebutkan di atas bahwa ranub dengan segala perlengkapannya turut memainkan peranan yang penting pada masa kesultanan Aceh. Dimana ranub bukan hanya sebagai bahan konsumsi saja, tetapi juga dipergunakan dalam upacara-upacara kebesaran sultan. Hal ini terdapat dalam naskah *Adat Aceh* dimana disebut seperangkat ranub ikut diarak dalam suatu perayaan.

“Perkataan hari (raya) puasa; Pemerian arak-arakan raja dari istana sampai Mesjid Bait ur-Rahman. Pedang raja diarak di hadapan Sultan, begitu pula pinggan ranub (*puan*) dan kantong ranub (*bungkus kain*). Setelah bersembahyang di belakang tirai (kelambu) di tempat yang dinamakan *rajapaksi*, Sultan pulang naik gajah upacara.”⁶¹

Selain itu dalam perkembangannya, ranub juga menempati peranan yang cukup penting dalam sistem daur hidup (*life cycle*) masyarakat Aceh. Jika ada acara-acara resmi, seperti pernikahan, hajatan sunat, bahkan di acara penguburan mayat sekalipun, ranub seolah menjadi makanan

⁶⁰ Lihat dalam Abd. Hadjaad, dkk., *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Propinsi daerah Istimewa Aceh* (Banda Aceh: Depdikbud, 1986/1987), 141- 146 dan Lailisma Sofyati dan Ichsan, *Op.cit.*, hlm. 4.

⁶¹ Lihat dalam Denys Lombard, *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 195-196.

wajib. Sehingga ada anggapan, adat dan ranub menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan di Aceh.⁶²

Dari masa sebelum melahirkan yakni ketika usia kehamilan mencapai tujuh atau delapan bulan, mertua sudah mengusahakan seorang bidan untuk menyambut kelahiran bayi. Pihak mertua dan ibunya sendiri biasanya mempersiapkan juga hadiah yang akan diberikan kepada bidan pada saat mengantar nasi sebagai tanda persetujuan. Tanda ini disebut dengan *peunulang*, artinya hidup atau mati orang ini diserahkan kepada bidan. Setelah menerima *peunulang*, ada kewajiban bagi bidan untuk menjenguk setiap saat. Bahkan kadang-kadang ada yang menetap sampai sang bayi lahir. Biasanya hadiah yang diberikan kepada bidan antara lain seperti:

1. Ranub setepak (bahan-bahan ranub).
2. Pakaian sesalin (biasanya satu stel).
3. Uang ala kadarnya.

Pada saat bayi lahir disambut oleh bidan. Pusat bayi dipotong dengan sembilu, kemudian diobati dengan obat tradisional seperti dengan arang, kunyit, dan air ludah ranub. Semua bahan tersebut diaduk menjadi satu untuk ditempelkan pada pusat bayi. Sebelum pusat tadi dipotong, terlebih dahulu pangkal pusatnya diikat. Kalau bayi laki-laki

⁶² Lihat dalam *Tabloid Sipil*, Edisi 7, Tahun I, 10 Juli 2008.

diikat dengan tujuh ikatan dan kalau bayi perempuan dengan lima ikatan. Setelah itu bayi dibersihkan oleh bidan.⁶³

Upacara yang berkaitan dengan daur hidup lainnya yang didalamnya menggunakan ranub sebagai salah satu mediana adalah upacara antar mengaji. Sudah menjadi suatu keharusan dalam masyarakat Aceh bahwa setiap anak yang akan diantar mengaji pertama kali, anak tersebut akan *dipeusijuek* terlebih dahulu. Selain itu, dibekali bawaan yang akan dipersembahkan kepada *teungku* yang akan mengajarkan kepada si anak tersebut mengaji. Bawaan ini berupa:

1. *Bu leukat kuneng* (nasi ketan kuning) satu piring,
2. *Manok panggang* (ayam panggang) seekor,
3. Pisang *Abin* (pisang susu) satu sisir,
4. *Beurueteh* atau *kembeu* (beras yang digonseng sehingga menjadi salah satu makanan ringan),
5. *Boh manok reuboh* (telur rebus) satu butir.
6. Qur'an *ubiet* (qur'an kecil) atau juz amma beserta rehalnya,
7. *Ranub Seuseupuh* (ranub seikat),
8. Enam hasta *ija puteh* (enam hasta kain putih).⁶⁴

Upacara perkawinan dalam masyarakat Aceh mempergunakan media ranub dalam rangkaian upacaranya.

⁶³ Agus Budi Wibowo, *Budaya Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Prov. NAD, 2004), hlm. 94-95.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 97-98.

Setelah *seulangke* mendapat kabar dari ayah si gadis, lalu menyampaikan kabar suka cita kepada keluarga pemuda, yang mana semenjak itu sibuk mengatur kian kemari dari kedua keluarga itu, menentukan waktu atau hari apa mengantar *ranub kong haba*, artinya ranub penguat kata atau perjanjian kawin (bertunangan). Setelah kedua belah pihak setuju penetapan hari mengantar ranub itu (*ranub kong haba*).⁶⁵

Kemudian keluarga si pemuda mengumpulkan orang-orang patut dalam kampung kemudian memberi tahu maksud bahwa dimintakan kepada orang-orang yang patut tersebut untuk pergi ke rumah ayah si gadis untuk meminang si gadis dan bila dikabulkan terus diserahkan *ranub kong haba* atau tanda pertunangan dengan menentukan sekali berapa mas kawinnya (*jiname*).

Setelah satu sama lain berkenalan, lalu pihak tamu yang datang membuka kata meminang si gadis. Dalam hal permohonan ini banyak terpakai kata-kata petuah balas membalas beberapa saat lamanya, yang akhirnya pihak ayah si gadis telah menerima pinangan itu dan terus diserahkan satu cerana (tapak) yang berisi ranub dan satu *puan* yang dibungkus dengan kain sutera, didalamnya berisi salah satu barang emas, seperti cincin, subang, mendaliun (*boh agok*), gelang tangan dan sebagainya. Sebelum diterima tanda tunangan itu, terlebih dahulu ditentukan berapa mas kawin atau *jinamenya*.

⁶⁵ H.M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara* (Medan : Pustaka Iskandar Muda, 1961), hlm. 340-341.

Setelah menjalani pernikahan, ketika pada hari *makmeugang* pertama (pada permulaan puasa dan hari raya) harus *linto baro* membawa pulang daging kepada mertuanya. Bersama daging yang dibawa pulang oleh *linto baro*, juga disertakan perlengkapan ranub yaitu tembakau, gambir, cengkih, cekur, gemeju, dan sebagainya.⁶⁶

Demikianlah sebagian dari daur hidup masyarakat Aceh yang masih mempergunakan ranub sebagai media untuk saling berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain. Ranub mempunyai tempat yang dominan didalamnya.

E. RANUB DALAM RELASI SOSIAL MASYARAKAT ACEH.

Dalam hubungan sosial masyarakat Aceh, ranub juga memiliki fungsi dan peranan penting antara lain untuk penghormatan kepada tamu, untuk menjalin keakraban dan perasaan solidaritas kelompok, maupun sebagai media untuk meredam/menyelesaikan konflik serta menjaga harmoni sosial.

Dalam etika sosial masyarakat Aceh, tamu (*jamee*) harus selalu mendapatkan perlakuan, pelayanan dan penghormatan yang istimewa; atau paling tidak harus mendapat perlakuan yang lebih mulia dari pada orang-orang yang bukan tamu. Hal ini terjadi karena seluruh segi kehidupan masyarakat telah dipengaruhi oleh ajaran-ajaran

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 348.

Islam. Ajaran-ajaran Islam tersebut kemudian dibakukan dalam adat dan istiadat masyarakat Aceh, sehingga bila seseorang telah melaksanakan "sesuatu" menurut adat, maka itu berarti telah menurut ajaran Islam; atau sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan ajaran agama. Oleh sebab itu dapatlah dikatakan bahwa adat istiadat memegang peranan yang strategis dalam mengatur dan menata kehidupan masyarakat.⁶⁷

Islam mengajarkan pengikut dan pemeluknya untuk memuliakan tamu. Hal ini telah diatur dalam beberapa hadits Rasulullah SAW yang artinya:

"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaklah berbicara baik atau diam. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaklah memuliakan tetangganya. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaklah memuliakan tamunya." (Hadits diriwayatkan oleh Bukhari).

Dari uraian diatas sangat jelas disebutkan untuk selalu memuliakan tamu. Tamu dalam masyarakat Aceh dikenal dengan beberapa macam atau jenis tamu (*jamee*), yaitu *Jamee Bisan*, *Jamee Jioh*, *Jamee Gampong*, dan *Jamee Wareeh* (*Syedara*).

Dalam rangkaian penyambutan tamu tersebut, salah satu yang tidak boleh terlupakan adalah harus segera

⁶⁷ Muhammad Hakim Nyak Pha, "Adat Peumulia Jamee", dalam *Bulletin Wisata Aceh*, nomor : XXX/ September - Desember 2002.

disambut dengan menyuguhkan *batee ranub* atau tempat ranub yang berisi lengkap bagi tamu. Berkaitan dengan adat menyuguhkan ranub tersebut, ranub dapat diartikan sebagai simbol kerendahan hati dan sengaja memuliakan tamu atau orang lain walaupun dia sendiri adalah seorang yang pemberani dan peramah. Sebentuk daun ranub (sebagai aspek ikonik) dalam kaitan ini dapat dirujuk pada aspek indeksikalnya adalah sifat rasa yang pedas dan pedas. Simbolik yang terkandung di dalamnya adalah sifat rendah hati dan pemberani.

Adat menjamu tamu dengan ranub ini kemudian dalam perkembangannya telah diapresiasi oleh seniman tari menjadi sebuah tarian yang indah, yaitu tari *ranup lampuan*. Tarian yang menggambarkan bagaimana adat istiadat masyarakat Aceh dalam memuliakan tamu.

Ketika berlangsung musyawarah untuk menyelesaikan persengketaan, ranub hadir ditengah-tengahnya. Di kampung ketika ada musyawarah, orang-orang membawa perlengkapan ranub dan *ija seumadah*. Seperangkat ranub dengan berbagai macam ramuannya tersedia dan kadangkalanya juga tersedia *cubek* untuk melumat ranub dan pinang. Ketika musyawarah sedang berlangsung dan tidak menemukan hasil atau pikiran sudah suntuk, kemudian musyawarah berhenti sebentar dan waktu istirahat inilah yang digunakan warga yang bermusyawarah untuk makan ranub yang telah tersedia tadi. Ranub dalam hal ini berfungsi untuk

mencharge kembali pikiran, baru setelah itu musyawarah dilanjutkan kembali.⁶⁸

F. RANUB DALAM DUNIA KESEHATAN

Dalam kehidupan sehari-hari penanaman ranub tidak berbentuk kebun. Di pedesaan, hampir semua pekarangan rumah, walau hanya satu pohon saja, ranub ditanamkan. Sehingga begitu diperlukan, tinggal memetik sesuai kebutuhan. Budidaya tanaman ranub sangat sederhana, umumnya berbentuk *stekan* batang dewasa yang memiliki bagian bukannya (yang akan menghasilkan akar kalau ditanamkan), atau *distek* pada bagian bukannya di atas. Kalau kemudian sediaan batang-bibit tersebut, ditanamkan pada tanah gembur dan basah, hanya dalam waktu singkat, tunas akan tumbuh. Perlu disiapkan kayu atau batang karena ranub merupakan tanaman perambat. Kalau tanah tempat tumbuhnya gembur dan lembab (misal selalu dilakukan penyiraman sesuai kebutuhan) dalam waktu singkat rambatannya akan memenuhi batang perambat sejak dari dasar (dekat tanah) sampai ke bagian pucuk tanaman.

Ranub yang mempunyai batang merambat dan dapat mencapai ketinggian 15 m batang berwarna coklat kehijau-hijauan berbentuk bulat, beruas untuk tempat keluarnya akar. Daunnya tunggal berbentuk jantung ujungnya runcing, tumbuh berselang-seling, bertangkai dan mengeluarkan bau

⁶⁸ Wawancara dengan Harun Keuchik Leumik tanggal 23
Sepetember 2008, jam 09.50 wib.

yang sedap bila kita meremasnya, panjang daun 5-8 cm dengan lebar daun 2-5 cm bunganya majemuk berbentuk bulir terdapat daun pelindung 1 mm berbentuk bulat panjang. Pada bulir jantan panjangnya sekitar 1,5-3 cm dan mempunyai benang sari yang pendek sedang pada bulir betina panjangnya 1,5-6 cm dimana mempunyai kepala putik tiga sampai lima buah berwarna putih. Buahnya berbentuk bulat panjang berwarna hijau keabu-abuan akarnya tunggang, bulat dan berwarna coklat kekuningan.

Daun ranub yang sudah, tidak asing lagi dikalangan masyarakat Indonesia banyak sekali manfaatnya untuk pengobatan tradisional dan sudah digunakan sejak jaman dahulu kala, selain itu banyak sekali jenis penyakit yang dapat disembuhkan. Dengan semakin berkembangnya teknologi, berbagai kajian ilmiah dibidang kesehatan telah membuktikan khasiatnya secara ilmiah.

Ranub sebagai ramuan obat-obatan telah dipraktikkan oleh para *endatu* masyarakat Aceh sejak dahulu. Kitab *Mujarabat*⁶⁹ yang merupakan kitab kuno masyarakat Aceh telah menyebutkan ranub berulang kali sebagai ramuan bahan obat-obatan. Naskah dengan tebal 152 halaman tersebut didalamnya tertulis berbagai ramuan obat dari berbagai penyakit. Adapun ramuan yang menggunakan ranub sebagai bahan ramuan obat antara lain disebutkan sebagai:

⁶⁹ Mengenai isi kitab *Mujarabat* baca selengkapnya dalam Hasimi, dkk., *Op.cit.*

1. Obat Impoten/Obat Penguat Zakar.

Disebutkan dalam Naskah Mujarabat halaman 47, ramuan obat penguat zakar yang digunakan antara lain: katak *kurapat/puree* yang masih hidup seekor, kapur ranub mentah, sepotong batang bambu, sepotong kayu yang besar dan panjangnya diperkirakan sesuai dengan ukuran alat vital yang normal.

Cara pengolahannya, kapur ranub dimasukkan ke dalam mulut katak yang masih hidup. Kemudian masukkan katak ke dalam batang bambu, lalu tutup bambu dan biarkan beberapa saat sampai mulut katak itu mengeluarkan buih.

Beberapa menit sebelum *jimak* (bersenggama), ambil air liur yang berbuih pada mulut katak itu, lalu oleskan pada batang penis/*zakar*. Selanjutnya pegang sepotong kayu yang telah disediakan tadi sebagai isyarat untuk menghidupkan dan memperbesar alat vital.

Khasiat dan kegunaan dari ramuan tersebut antara lain sebagai obat impoten, membangkitkan gairah seks, dan menguatkan dan memperbesar otot penis.

2. Obat Demam

Ramuan ranub yang berguna sebagai obat demam tertulis dalam Naskah kitab Mujarabat halaman 60. Disebutkan bahan ramuan utama yang dipergunakan sebagai obat demam yaitu daun ranub yang bertemu urat 1 lembar.

Cara pengolahan obat tersebut adalah dengan menuliskan mantra seperti dibawah ini pada lembaran daun ranub tersebut.

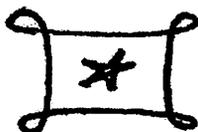
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ دُوسُومُ هَلِجُ وَهَلِجُ الْعِلَالِ

Kemudian cara pengobatannya dengan memakan langsung daun ranub yang telah ditulis mantra tersebut setiap pagi satu lembar selama tiga pagi.

3. Obat Bisul Bernanah

Dalam naskah Mujarabat halaman 61 disebutkan mengenai obat bisul bernanah. Bahan utama sebagai media pengobatannya adalah kapur ranub (kapur mentah) secukupnya.

Cara pengolahan dan pemakaiannya dilakukan dengan menulis mantra seperti dibawah ini, diatas tempat yang ditumbuhi bisul tadi dengan menggunakan kapur yang telah disediakan tersebut. Khasiat dan kegunaan dari pengobatan ini adalah memecahkan dan mengeluarkan nanah dan darah kotor yang terdapat pada bisul.



4. Obat Sakit *Cuet*

Naskah mujarabat pada halaman 80, kapur ranub kembali disebutkan sebagai salah satu ramuan untuk mengobati sakit *cut*. Secara lengkap dituliskan, ramuan tersebut terdiri dari daun *lakum raya* 3 helai, *bakung* (tembakau) hijau secukupnya, dan kapur ranub mentah secukupnya.

Kemudian bahan-bahan tersebut diolah dengan cara daun tembakau beserta daun *lakum raya* digiling hingga lumat. Setelah itu dicampur dengan kapur ranub, lalu diaduk hingga merata.

Cara pemakaian obat ini, hasil ramuan yang telah dilumatkan tadi langsung ditempelkan pada tempat yang sakit.

5. Obat Telinga Berair/Bernanah

Dalam naskah mujarabat halaman 147, disebutkan cara mengobati telinga yang berair atau bernanah. Bahan ramuan obat yang digunakan antara lain: garam *armos* secukupnya dan daun ranub beberapa lembar.

Kemudian cara pengolahan kedua bahan tersebut dengan cara mencampurkan kedua bahan lalu *kelusuk* (diremas) dengan kedua telapak tangan hingga keluar airnya. Cara pemakaiannya, setelah air yang keluar dari hasil ramuan tersebut langsung diperahkan/diteteskan ke dalam telinga orang yang sakit.

Selain berkhasiat dan berguna untuk menyembuhkan telinga bernanah dan berair. Ramuan obat ini juga dapat menghilangkan bau busuk pada telinga.

Ranub selain sebagai obat tradisional yang bersifat turun temurun pada masyarakat, dan juga ramuan lainnya seperti kapur ranub dan tembakau secara klinis telah dibuktikan manfaat-manfaatnya. Sehingga dapat dikatakan fungsi ranub dan ramuan ranub lainnya sebagai obat mendapat penjelasan lebih rasional dan ilmiah.

Masyarakat Indonesia sudah sejak lama mengenal daun ranub sebagai bahan untuk mengingang dengan keyakinan bahwa daun ranub dapat menguatkan gigi, menyembuhkan luka-luka kecil di mulut, menghilangkan bau mulut, menghentikan pendarahan gusi, dan sebagai obat kumur-kumur.

Keyakinan masyarakat yang berlangsung turun-temurun tersebut menggelitik para ilmuwan untuk meneliti guna membuktikan khasiat daun ranub secara klinis. Salah satu penelitian dilakukan di Laboratorium Biokimia Institut Pertanian Bogor (IPB). Tujuannya untuk mengetahui aktivitas antibakteri oleh daun ranub sekaligus membandingkannya dengan aktivitas antibakteri oleh fluor.

Hasil yang diperoleh para peneliti di IPB tersebut menunjukkan bahwa aktivitas minyak atsiri daun ranub sebagai antibakteri bersifat zona hambatan dan tidak lagi ditumbuhi bakteri. Daya antibakteri minyak atsiri daun ranub disebabkan oleh adanya senyawa fenol dan turunannya yang

dapat mendenaturasi protein sel bakteri. Disebutkan juga bahwa salah satu senyawa turunan itu adalah kavikol yang memiliki daya bakterisida lima kali lebih kuat dibandingkan fenol.

Kehadiran fenol yang merupakan senyawa toksik mengakibatkan struktur tiga dimensi protein terganggu dan terbuka menjadi struktur acak tanpa adanya kerusakan pada struktur kerangka kovalen. Hal ini menyebabkan protein terdenaturasi. Deret asam amino protein tersebut tetap utuh setelah denaturasi, namun aktivitas biologisnya menjadi rusak sehingga protein tidak dapat melakukan fungsinya.

Melihat cara kerjanya, aktivitas antibakteri minyak atsiri daun ranub tampak lebih efektif dibandingkan fluor pada pasta gigi yang biasa beredar di masyarakat. Faktanya minyak atsiri daun ranub memiliki aktivitas antibakteri yang lebih besar dibanding NaF yang banyak dipakai pada pasta gigi selama ini.

Selain dalam bentuk larutan murni, pengujian aktivitas antibakteri dilakukan juga dalam bentuk pasta gigi, yaitu pasta gigi yang mengandung NaF (F) dan pasta gigi yang mengandung minyak atsiri daun ranub (S). Hasil uji kedua pasta gigi tersebut memperlihatkan Pasta gigi F baru menunjukkan aktivitas antibakteri pada konsentrasi 0,75persen (b/b). Konsentrasi tersebut cukup tinggi mengingat kadar NaF yang biasa diberikan dalam pasta gigi hanya 0,2-0,3 persen. Maka dapat diduga, pasta gigi biasa yang mengandung NaF tidak memiliki aktivitas antibakteri

terhadap *S mutans*. Pasta gigi S sudah menunjukkan aktivitas antibakteri pada konsentrasi 0,1persen(b/b). Aktivitasnya terus meningkat dengan meningkatnya konsentrasi minyak atsiri. Dalam penelitian itu memperlihatkan bahwa pasta gigi S memiliki aktivitas antibakteri lebih besar dibandingkan pasta gigi F di semua konsentrasi.⁷⁰

Secara ilmiah baik dilihat secara biologis maupun kimiawi berbagai kandungan yang ada di dalam ramuan ranub tersebut, antara lain meliputi:

Ranub

Ranub suatu kelompok terna (kelompok tanaman) yang umumnya tumbuh merambat dan jarang sekali berbentuk perdu. Penyebarannya di seluruh dunia, terutama di daerah lembah dan panas. Kelompok tanaman ini mempunyai berbagai kegunaan, antara lain sebagai rempah obat, ataupun tumbuhan penyegar.⁷¹

Ranub daun, yang sering disebut ranub, merupakan jenis ranub yang paling dikenal masyarakat luas di Indonesia. Daun atau buahnya sering dipakai sebagai tanaman penyegar untuk makan ranub pinang. Masyarakat pun memanfaatkan daunnya untuk obat penyakit kelamin, sakit gigi, batuk, dan asma. Ibu yang habis melahirkan umumnya meminum air daun ranub untuk memperbanyak keluarnya air susu.

⁷⁰ Hasim, "Daun Ranub sebagai Antibakteri Pasta Gigi", dalam <http://www.nusaku.com/forumarchive/index.php/t-4802.html>

⁷¹ *Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid 15*, (Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004), hlm. 86-87.

Disamping itu, air perasan daunnya juga digunakan untuk obat tetes telinga yang terluka; sedangkan air rebusan daunnya dipakai untuk mencuci tubuh setelah melahirkan dan keputihan. Daun ranub berbau harum, seperti bau kreosot, karena mengandung minyak yang terdiri atas fenol betel dan kavikol yang juga merupakan salah satu ciri kimia tanaman cengkih. Ada laporan bahwa penyakit maladi pada gajah dapat disembuhkan dengan tumbukan daun ranub. Dulu, pembuat keris sering menggunakan campuran daun ranub segar dan kapur untuk menghilangkan racun arsen.

Dengan pengelolaan sistem penanaman yang intensif diperoleh kualitas yang lebih baik, misalnya, pemetikan daun paling baik dilakukan pada pagi hari, ketika matahari belum terbit, karena intensitas matahari dapat mengurangi aroma daun. Selain intensitas cahaya kandungan pati dan tanin pada pagi hari lebih sedikit dari pada sore hari. Bila daun yang sudah dipetik disimpan dalam kamar tertutup dengan menaikkan suhu sedikit, kadar fenol akan naik dan kualitas daun menjadi lebih baik. Beberapa orang percaya bahwa ranub yang mempunyai urat daun bersatu pada bagian basalnya merupakan daun ranub yang terbaik dan paling enak, serta dicari untuk tujuan ilmu hitam. Pada umumnya, suku-suku bangsa di Indonesia selalu mempergunakan ranub dalam upacara tradisional, seperti upacara peminangan, perkawinan, dan kematian.

Ranub (*Piper betle*) adalah jenis tanaman perambat yang diakui banyak kegunaannya di hampir semua tempat di

Indonesia dan memiliki nama beragam. Misalnya ranub (Aceh), belo (Batak Karo), demban (Batak Toba), lahina atau tawuo (Nias), sireh, ranub (Palembang), suruh, ranub (Minang), canbai (Lampung), seureuh (Sunda), serasa, saweh, sihe (Melayu). Namun, nama yang paling umum adalah ranub.⁷² Ranub hidup dengan ditanam di atas tanah gembur yang tidak terlalu lembab dan memerlukan cuaca tropika untuk membiak subur dengan air yang mencukupi.

Menurut klasifikasi ilmiah, ranub merupakan nama sekelompok tumbuhan yang tergolong marga *Piper*, dan termasuk suku Piperaceae (ranub-ranuban). Nama ilmiah ranub daun adalah *P. betle*.

Kandungan kimia yang terdapat pada daun ranub terdiri dari minyak asiri, hidroksikavicol, kavicol, kavibetol, allylprokatekol, karvacrok, eugenol, p-cymene, cineole, caryofelen, kadimen estragol, terpenena, fenil propada, tanin, dan sebagainya. Karena kelengkapan kandungan zat/senyawa kimia bermanfaat inilah, daun ranub memiliki manfaat yang sangat luas sebagai bahan obat.

Yang paling menonjol adalah manfaat daun ranub untuk pengobatan, yang jumlahnya sangat banyak, mulai sebagai obat batuk, bronchitis, gangguan lambung, rematik,

⁷² Unus Suriawiria, "Daun Ranub, Obat Serbaguna Sepanjang Masa", dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/012006/26/cakrawala/lainnya01.html>; Hasimi, dkk., *op.cit.*, hlm, 96.

menghilangkan bau badan, keputihan, dan sebagainya. Bahkan, rebusan daun ranub juga sangat bermanfaat untuk obat sariawan, pelancar dahak, pencuci luka, obat gatal-gatal, obat sakit perut yang melilit, obat jantung, menghentikan pendarahan.

Daun ranub yang aromanya sangat khas dan berbau harum ternyata dapat menghentikan berkembangnya jentik-jentik nyamuk *Aedes Aegypti* penyebar wabah penyakit (DBD) yang sangat membahayakan.⁷³

Tanaman ranub (*Paper Betle*) *Charica Betle* yang termasuk dari famili pipereceae mengandung zat yang beracun bagi serangga. Hasil penelitian ekstrak daun ranub dapat digunakan sebagai insektisida alami dalam upaya membasmi jentik nyamuk *aedes aegypti*.

Dalam daun ranub terkandung beberapa senyawa seperti minyak atsiri, zat penyamak, cineole, dan yang terpenting senyawa alkaloid senyawa terakhir inilah yang dapat membasmi jentik-jentik nyamuk dengan cara kerja mirip bubuk abate.

Kapur Ranub

Kapur berwarna putih, liat seperti krim yang dihasilkan dari cangkang siput laut yang telah dibakar. Serbuk cangkang tersebut dicampur air agar mudah dioleskan di atas

⁷³ Lihat dalam "Tips Mencegah Jentik Nyamuk dengan Daun Ranub" dalam <http://www.siar.or.id/default.asp?content=feature&rubrik=1342&id=1342>

daun ranub. Selain kapur jenis ini, terdapat kapur yang tidak bisa dimakan, yaitu kapur yang digunakan dalam bangunan rumah.⁷⁴

Gambir

Gambir biasanya dimakan dengan ranub. Ia juga dimanfaatkan sebagai obat, seperti untuk mencuci luka terbakar dan kudis, mencegah penyakit diare dan disentri serta sebagai pelembap dan menyembuhkan luka di kerongkong.⁷⁵

Gambir (*Uncaria Gambir Roxb*) termasuk dalam famili Rubiaceae. Gambir banyak tumbuh di daerah tropis, di Indonesia tanaman gambir banyak ditemukan di Sumatera Barat. Bagian tanaman dari tanaman gambir yang dimanfaatkan adalah daun dan rantingnya. Hal ini disebabkan karena bagian daun dan ranting tersebut banyak mengandung catechin, asam catechotanat, quercetine. Di dalam perdagangan yang disebut dengan gambir merupakan ekstrak kering daun tanaman gambir yang diekstrak menggunakan air.

Gambir diekstrak melalui beberapa tahapan yaitu: pengukusan daun menggunakan uap panas selama 30-60 menit, kemudian pemerasan sehingga diperoleh filtrat (cairan hasil perasan) yang kemudian didiamkan selama satu malam

⁷⁴ Mahyudin Al Mudra, *Op.Cit.*, hlm 21.

⁷⁵ Lihat dalam <http://www.pnm.my>.

hingga menjadi pekat untuk kemudian ditiriskan, selanjutnya dicetak dan dikeringkan menggunakan sinar matahari.

Catechin merupakan senyawa flavonoid yaitu senyawa fenolat yang terdapat pada jaringan tanaman buah dan sayur. Catechin banyak ditemukan di teh, anggur dan kakao. Studi epidemiologi menunjukkan hubungan antara catechin dengan kanker dan jantung koroner, hal ini dikarenakan catechin memiliki fungsi sebagai antioksidan. Antioksidan merupakan substansi tertentu yang dapat menunda atau memperlambat kerusakan akibat oksidasi.

Pinang

Pinang merupakan tumbuhan tropis yang ditanam untuk mendapatkan buahnya dan karena keindahannya, juga dapat digunakan sebagai hiasan taman. Tingginya antara 10 hingga 30 meter dan meruncing dibahagian pucuk, ukuran melintang batang pokok 15cm hingga 20cm. Dibagian pucuk (crown) pokok ini berbentuk bulat dan berwarna hijau sewaktu muda dan apabila masak ia menjadi kuning dan merah.⁷⁶

Nama ilmiah pinang ialah *Areca Catechu*. Dalam bahasa Hindi buah ini dipanggil *supari* dan *pan-supari* sebagai ranub pinang. Tetapi bahasa Malayalam dipanggil *adukka* atau *adekka*, Sri Lanka pula dikenali sebagai *puvak*, Thai sebagai *mak* dan masyarakat Cina memanggilnya dengan nama *pin-lang*.

⁷⁶ Mahyudin Al Mudra, *Op.Cit.*, hlm. 15-17; lihat juga dalam <http://www.pnm.my>.

Jenis tanaman ini membiak dengan cara menanam biji yang sudah cukup masak. Biasanya biji itu disemai dulu dan kemudian ditanam di dalam pot atau *bag* plastik. Semasa kecil pokok ini sesuai dijadikan hiasan taman. Apabila sudah besar, bagus ditanam di luar.

Buahnya boleh digunakan untuk pengobatan. Pucuk *Areca Catechu* dan pucuk-pucuk dari *Areca Borneensis* dan *Areca Triandra* boleh dimakan. Pucuk *Areca Hutchinsoniana* digunakan sebagai penghapus parasit. Ampas pinang rebus dapat pula diletakkan pada luka-luka sebagai obat.

Alkaloid dalam pinang termasuklah *arekolin*, *arekaidin*, *arekain*, *guvacin*, *arekolidin*, *guvakolin*, *isoguvakolin* dan *kolin*. *Arekolin* yang toksik, bertindak sebagai obat bius nikotin bagi sistem saraf. Ia menyebabkan penyakit ayan yang berakhir dengan lumpuh. Akibat lebih fatal lagi adalah kematian yang disebabkan oleh terhentinya pernafasan.

Arekolin adalah penghapus parasit dan cacing serta bertindak seperti asetil kolin. Pinang mengandung lebih kurang 15% tanin merah dan 14% lemak.

Buah pinang muda dikunyah dan airnya ditelan untuk mengobati darah dalam air kencing. Jus pinang muda digunakan sebagai obat luar untuk rabun bila dititik pada kornea; ditelan untuk demam, histeria, disentery dan pirai.

Pinang muda dan bensin disapukan pada luka. Pinang yang dikunyah digunakan untuk sengatan panasnya knalpot sepeda motor. Abu pinang digunakan untuk mencuci gigi,

tetapi jika terlalu banyak akan merusakkan gigi. Jus pucuk pinang dan Euphorbia Linta diberi tiga hari setelah bersalin.

Akar dan sabut pinang yang setengah tua digunakan untuk disentery. Akar pinang juga digunakan untuk memperbanyak kencing dan mengobati sakit perut. Serbuk daun pinang bersama daun Atalantia dan limau digunakan untuk sakit perut. Serbuk pinang dapat membuang cacing gelang dan cacing kerawit.

Tembakau

Tembakau adalah tumbuhan herba semusim yang ditanam untuk diambil daunnya, digunakan untuk membuat roko dan cerutu. Tumbuhan ini bisa tumbuh dalam iklim yang berbeda-beda. Pada masa awal pertumbuhan, tembakau membutuhkan suhu yang panas dan lembab dengan banyak hujan. Akan tetapi menjelang dipetik, tembakau harus berada pada musim kering agar diperoleh daun-daun yang baik.⁷⁷

Nama lain dari tembakau yaitu *Nicotina tabacum*, tumbuhan ini termasuk dalam familia Solanaceae. Di daerah lain tembakau disebut juga bakong (Aceh), bako (Gayo), tembakau, embaku (Melayu), tembako, sata (Jawa).

Ciri-ciri fisik tembakau terlihat dari batangnya yang sudah berumur berongga dan berdiameter rata-rata 4-6 cm, tingginya mencapai 1-2 meter. Daunnya agak tebal berbentuk bulat telur, lebarnya berukuran antara 10-50 cm dan panjang

⁷⁷ Mahyudin Al Mudra, *Op.Cit.*, hlm. 17-18.

daunya antara 15-60 cm. Pada bagian belakang daun sedikit agak berbulu. Bunganya berupa tandan yang tumbuh pada bagian ujung batang, berbentuk terompet berwarna putih, merah jambu dan ada juga yang berwarna merah. Buahnya bulat telur dan bagian ujungnya lancip. Setiap buah berisi antara 2000-8000 biji kecil, bulat dan berwarna coklat tua. Semua bagian dari tumbuhan ini bergetah dan rasanya mabuk.

Secara kimiawi, tembakau mempunyai kandungan antara lain nikotina, nikotinina, nikotelina, nikotoina, nikitirina, pirolidin, n-metilpirolin, n-metirpirolidin. Tembakau berguna untuk bahan ramuan obat penyakit kulit dan juga obat bengkak.⁷⁸

G. RANUB DALAM KEGIATAN PEREKONOMIAN

Semakin berkembangnya zaman dan tuntutan untuk selalu dapat terpenuhinya kebutuhan yang serba cepat dan instan tak ayal lagi membuat aktivitas yang semula diliputi suasana ritual menjadi lebih *simple* dan *rileks*. Dahulu ketika zaman belum semodern sekarang, disetiap rumah memiliki tanaman ranub yang ditanam di depan rumah. Ketika tamu datang kerumah, si pemilik rumah tinggal memetik daun ranub yang sudah tersedia. Setelah ranub dihidangkan kepada tamu, hidangan selanjutnya baru dihidangkan, seperti minuman kopi atau teh. Namun pada masa sekarang tanaman ranub sudah sangat jarang di tanam di rumah-rumah. Ketika

⁷⁸ Hasimi, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 98-99.

ada tamu datang yang dihidangkan adalah *snack* atau makanan ringan.

Kemudian yang terjadi adalah kebutuhan untuk memenuhi aktivitas yang menggunakan ranub akan dipenuhi oleh orang lain dengan jalan membeli. Seperti terlihat di samping masjid Baiturrahman Banda Aceh, para penjual ranub dengan gerobaknya dengan setia menunggu pembeli yang memanfaatkan ranub, baik digunakan untuk pengobatan, konsumsi makanan ataupun untuk dekorasi dan pelaminan.

Selain itu bermunculan pula berbagai bentuk paket pelaminan yang menghadirkan perlengkapan ranub yang telah disediakan oleh sanggar-sanggar atau toko-toko pelaminan. Dengan membentuk ranub menjadi berbagai bentuk perhiasan adat yang dimodifikasi, seperti berbentuk kopiah meukeutop, siput, buku balam, nenas, dan lainnya akan menambah nilai estetis dalam penyajiannya. Selain itu untuk memenuhi kebutuhan pesta pernikahan, juga biasa ada pesanan *ranub dalong*, yakni ranub yang telah dirangkai dengan berbagai bentuk. Semakin rumit bentuk yang dibuat akan semakin menambah keindahan tampilan bentuk pelaminan yang akan dihantarkan untuk mempelai wanita yang akan dilamarnya.

Dalam sejarah perkembangannya, ketrampilan khusus merangkai ranub yang telah digunakan oleh nenek moyang secara turun temurun pada masyarakat Aceh, tidak terlepas dari nilai seni yang mewarnai corak dan kehidupan

masyarakat Aceh. Dalam upacara adat Aceh sebelum *wo linto, intat linto* dilaksanakan maka didahului dengan upacara *intat gaca* atau *ranub gaca* yang diisi dalam talam berisi tiga macam yaitu:

1. *Ranub patee* (ranub yang dibalut dengan daun pisang yang sudah dilayukan dengan api).
2. *Ranub mesuson* (ranub yang dibuat seperti bentuk piramid yang dicucuk dengan bunga cengkeh).
3. *Ranub meu ikat biasa*.

Dalam talam mula-mula diletakkan pinang yang telah dikupas kulitnya, kemudian dilingkari dengan ranub berikat, ditengah-tengah ditegakkan *ranub patee* dan disekelilingnya diisikan dengan *ranub mesuson*.⁷⁹

Model pembuatan ranub seperti tersebut diatas merupakan bentuk asli rangkaian ranub. Namun dalam perkembangan zaman sekarang ini model-model rangkaian ranub telah berkembang sesuai dengan kreasi masing-masing.

Tak salah memang menghadirkan modifikasi-modifikasi tampilan penyajian ranub dalam upacara adat, hal inilah yang diharapkan dengan menggali nilai-nilai budaya yang telah mengakar dengan kemasam yang lebih modern dan dipandang tidak ketinggalan jaman. Celah-celah bisnis dalam dunia pelaminan yang menghadirkan kembali budaya yang

⁷⁹ Mukirah, "Tatanan Keterampilan Khusus Merangkai Ranub Yang Telah Digunakan oleh Nenek Moyang secara Turun Temurun", dalam *Jeumala* No.XXVIII Oktober 2008, hlm 45-46.

hampir-hampir ditinggalkan masyarakat ini selain sebagai bentuk revitalisasi budaya juga telah mampu mengangkat perekonomian kreatif masyarakat, khususnya yang bergerak dibidang pelaminan atau dekorasi.

BAB IV

MAKNA RANUB DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT ACEH

Apa makna benda-benda bagi manusia? Baik dari sudut pandang masyarakat tradisional maupun masyarakat modern pertanyaan ini bisa dijawab dengan dua hal, yang merupakan pokok kajian budaya materi (budaya pemanfaatan benda-benda oleh manusia, bagaimana manusia berhubungan dengan benda). *Pertama*, benda-benda bisa diletakkan dalam perspektif fungsional saja. Dalam perspektif ini sebuah piring berfungsi sebagai wadah makanan, senjata berfungsi sebagai alat berburu dan mempertahankan diri terhadap serangan musuh, sepatu berfungsi sebagai pelindung kaki dan sebagainya. Fenomena perdagangan/ekonomi juga masih termasuk dalam perspektif ini. Yang *kedua*, benda-benda bisa juga diletakkan dalam perspektifnya sebagai totem, yaitu diasosiasikan secara simbolik dengan sesuatu yang lain. Di sini benda-benda berperan sebagai pembawa makna-makna sosial tertentu. Cincin misalnya, yang tak terlalu penting dalam perspektif fungsional, dalam perspektif totem bisa bermakna kecantikan, kekayaan, atau ikatan kesetiaan dan sebagainya.⁸⁰

Begitu pula ranub bagi masyarakat Aceh memiliki berbagai dimensi makna simbolik, disamping dimensi fungsional yang telah dibahas pada bab III. Kita dapat melihat

⁸⁰ Antariksa, "Budaya Materi", dalam Newsletter KUNCI No. 4, Maret 2000.

berbagai dimensi makna yang ada dalam ranub di Aceh tentu melalui sudut pandang orang Aceh sendiri, karena Geertz pun mengatakan bahwa pemaknaan yang paling sesuai dengan tujuan etnografi adalah pemaknaan yang diberikan oleh para pelaku itu sendiri.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan selama penelitian lapangan, dapat dianalisis bahwa pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap ranub atau ranub sendiri ternyata tidak tunggal. Ada banyak makna sosial dan kultural yang terkandung dari sebuah organisme biologi bernama "daun ranub" di masyarakat Aceh. Pemaknaan yang beragam tersebut terjadi karena ranub dalam kehidupan masyarakat Aceh digunakan di dalam banyak cara dan berbagai aktivitas, sehingga pada setiap cara dan aktivitas tersebut makna yang terkandung akan menjadi berlainan. Secara lebih terperinci, berbagai makna yang diberikan oleh masyarakat Aceh terhadap ranub antara lain :

A. RANUB SEBAGAI SIMBOL PEMULIAAN TAMU

Ranub sebagai simbol pemuliaan atau penghormatan terhadap seseorang yang dihormati. Hal ini sangat jelas terlihat baik dalam kesenian atau tarian ranub lampuan, maupun berbagai jamuan ranub yang ditujukan kepada tamu, besan, dan juga orang-orang yang dihormati si pemberi ranub.

"Pada masyarakat Aceh tempo dulu, hampir di setiap rumah menanam pohon ranub. Disamping tangga rumah ditanam pohon ranub. Jika ada tamu yang datang, ranub itu

tinggal dipetik. Pemilik rumah tinggal menyediakan pinang, gambir, cengkeh yang sudah lengkap kemudian ditata dalam *bate ranub* yang telah tersedia baru kemudian disuguhkan kepada tamu yang datang. Baru setelah itu disuguhkan minuman dan hidangan yang lain", demikian salah seorang warga Banda Aceh menggambarkan penyambutan tamu pada masyarakat Aceh.

Pemulia wareh ranup lampuan, memuliakan tamu dengan *ranub* (ranub). Demikian makna utama dari penyajian ranub kepada tamu yang dilakukan masyarakat Aceh. Selain itu ranub bermakna sebagai pengikat hubungan silaturahmi antara tamu dengan pemilik rumah.

Amirul Hadi menyebutkan pula bahwa tradisi bertamu dan memuliakan tamu telah mendarah daging di kalangan masyarakat dalam berbagai kesempatan. Is memiliki dua dimensi yang krusial, yaitu dimensi "kemanusiaan" dan dimensi "agama". Dari perspektif kemanusiaan, tradisi ini dilihat sebagai upaya yang penting untuk menjaga silaturahmi antara sesama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Sementara dari dimensi keagamaan adalah adanya penegasan dalam sebuah *hadith*, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa salah satu ciri dari seorang yang beriman adalah memuliakan tamu.⁸¹

⁸¹ Amirul Hadi, "Budaya Aceh dan Silaturahmi (Beberapa Pemikiran Untuk Diskusi)", *makalah* pada Diskusi Budaya NAD di BPSNT Banda Aceh, 12 Nopember 2008.

Berkaitan dengan adat menyuguhkan ranub tersebut, ranub dapat diartikan sebagai simbol kerendahan hati dan sengaja memuliakan tamu atau orang lain walaupun dia sendiri adalah seorang yang pemberani dan peramah. Sebetuk daun ranub (sebagai aspek ikonik) dalam kaitan ini dapat dirujuk pada aspek indeksikalnya adalah sifat rasa yang pedar dan pedas. Simbolik yang terkandung di dalamnya adalah sifat rendah hati dan pemberani.

Gambaran lain dari memuliakan tamu pada masyarakat Aceh terefleksikan melalui bentuk-bentuk lain yang berkembang di dalamnya. Refleksi seni tergambar dalam sebuah bentuk tarian *ranub lampuan*, yaitu tarian penghormatan yang biasa ditujukan kepada tamu-tamu khusus kenegaraan atau tamu khusus lainnya.

Ranub lampuan secara harfiah berarti ranub di dalam cerana. Tari ini diangkat dari adat istiadat yang hidup dan tetap terpelihara di Aceh, khususnya adat menerima dan menghormati tamu. Biasanya tamu diterima dengan penuh hormat, disuguhi ranub. Hal ini terlihat melalui simbolik gerak tari penari, perlengkapan tari dan ranub yang disuguhkan kepada tamu. Melalui gerak tari terlihat gerak yang tertib dan lembut yang mempunyai makna sebagai ungkapan kehormatan mempersilahkan para tamu duduk, dan suguhan ranub adalah lambang persaudaraan, sebagai *mukaddimah* dari setiap hajat dalam pergaulan hidup bermasyarakat.

Seperangkat *ranub* yang disusun terdiri dari daun ranub, kapur, gambir, pinang dan kadangkala juga ditambahkan tembakau memiliki makna yang melingkupinya. Ranub melambangkan sifat rendah hati, memberi, serta senantiasa memuliakan orang lain. Makna ini ditafsirkan dari cara tumbuh ranub yang memanjat pada media hidupnya, tanpa merusak batang atau tempat hidupnya. Daun ranub yang lebat dan rimbun memberi keteduhan di sekitarnya.⁸²

Kapur diperoleh dari hasil pemrosesan cangkang kerang atau pembakaran batu kapur. Kapur melambangkan hati yang putih bersih serta tulus, tetapi jika keadaan memaksa, ia akan berubah menjadi lebih agresif dan marah.

Gambir memiliki rasa sedikit pahit, melambangkan kecekalan/keteguhan hati. Makna ini diperoleh dari warna daun gambir yang kekuning-kuningan serta memerlukan suatu pemrosesan tertentu untuk memperoleh sarinya sebelum bisa dimakan bersama ranub. Dimaknai bahwa sebelum mencapai sesuatu, kita harus sabar melakukan proses untuk mencapainya.

Pinang merupakan lambang keturunan orang yang baik budi pekerti, jujur, serta memiliki derajat tinggi. Bersedia melakukan suatu pekerjaan dengan hati terbuka dan bersungguh-sungguh. Makna ini ditarik dari sifat pohon

⁸² Mahyudin Al Mudra, *Tepak Ranub* (Yogyakarta: Balai kajian dan Pengembangan Budaya melayu, 2006), hlm. 22.

pinang yang tinggi lurus ke atas serta mempunyai buah yang lebat dalam setandan.

Tembakau melambangkan hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal. Ini karena daun tembakau memiliki rasa yang pahit dan memabukkan bila diiris halus sebagai tembakau dan tahan lama disimpan.

B. RANUB SEBAGAI SUMBER PERDAMAIAN DAN KEHANGATAN SOSIAL.

Ranub bermakna sebagai sumber perdamaian dan kehangatan sosial. Hal ini tergambar ketika berlangsung musyawarah untuk menyelesaikan persengketaan, upacara perdamaian, upacara *peusijuek*, *meu-uroh*, dan upacara lainnya ranub hadir ditengah-tengahnya. Semua bentuk upacara itu selalu diawali dengan menyuguhkan ranub sebelum upacara tersebut dimulai.

Di kampung ketika ada musyawarah, orang-orang membawa perlengkapan ranub dan *ija seumadah*. Seperangkat ranub dengan berbagai macam ramuannya tersedia dan kadangkalanya juga tersedia *cubek* untuk melumat ranub dan pinang. Sebelum musyawarah itu dimulai selalu diawali dengan makan ranub yang sudah disediakan dengan segala perlengkapannya. Misalnya musyawarah menyelesaikan suatu sengketa, orang yang menghadiri musyawarah penyelesaian sengketa itu biasanya datang dengan mengenakan pakaian adat Aceh secara lengkap. Seperti mengenakan *ija seumadah*, yaitu sehelai kain empat persegi

panjang mirip sapu tangan besar, yang kedua sisi ujung kain tersebut dihiasi dengan *boh ru* dan sejumlah anak kunci atau alat keperluan lain, yang semua alat tersebut biasanya terbuat dari perak atau suasa menghiasi bagian depan bahu sisi kain *seumadah* yang disandang.

Teuku Radja Itam Aswar dalam artikelnya yang berjudul *Adat Aceh Musyawarah*⁸³ menyebutkan bahwa dalam setiap musyawarah adat selalu disuguhkan *cuerana* berisi *ranub* atau *bate ranub* lengkap dengan kapur (*gapu*), gambir (*gambe*), pinang (*pineueng*), dan tembakau (*bakong*). Sambil bermusyawarah, mereka makan ranub bersama (*pajoh ranub*) sekaligus mengandung filosofi bahwa ranub dengan rempah-rempahnya, baik yang keras (pinang) maupun yang lembut (kapur, gambir, tembakau) dan warnapun berbeda-beda, yaitu ranub (hijau), kapur (putih), gambir, pinang, tembakau (coklat), yang keras, lembut dan berwarna-warna itu akan berpadu menjadi satu rupa, satu bentuk, satu warna dan satu rasa.

Ranub melambangkan sifat dan watak para peserta musyawarah yang dijiwai oleh semangat setia kawan, setia sekata, hidup rukun dan damai, *sapeu kheun ngon buet* (satu kata dengan perbuatan). Ranub, memperlancar pencapaian hasil mufakat dan merupakan alat untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul dalam musyawarah. Peribahasa mengatakan "masaknya ranub karena dikunyah,

⁸³ Teuku Radja Itam Aswar, "Adat Aceh Nusyawah", dalam *Jeumala* No.XXVIII Oktober 2008, hlm. 33 – 34.

masaknya mufakat karena diperkatakan". Tata nilai adat Aceh mengatakan pendapat yang bersilang bagaikan ranub yang sudah menyatu (memadu satukan pendapat yang berbeda). Prinsip dasar ajaran adat Aceh melalui ranub adalah "kebersamaan". Dengan makan ranub bersama, membuktikan bahwa orang Aceh tidak suka menyendiri tetapi senang hidup bersama. Hal ini mencerminkan keramahan dan keindahan budi bahasa orang yang sedang bermusyawarah.

Penampilan dan filosofi *ceurana* atau *bate ranub* sebagai lambang keindahan dan kebaikan budi dan akhlak harus benar-benar menurut sepatutnya. *Bek neu boh-boh rakan neu dilee, nyampang neu lakee ranub sigapu*. *Ceurana* sebagai satu kesatuan, merupakan lambang yang bersifat keadatan. Unsur-unsur *ceurana* dan filosofisnya, harus berisi ranub selengkapnyanya, jika ada kekurangan salah satu unsur, maka harus dilengkapi dulu, baru musyawarah dimulai. Filosofi makan ranub adalah menyatukan pendapat yang berbeda-beda, memaduka-satukan pendapat yang berbeda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tradisi atau budaya makan ranub bagi masyarakat Aceh selain sebagai simbol kemuliaan juga bisa dijadikan penenang dalam menyatukan pendapat yang akan diputuskan dalam suatu musyawarah.

Selain itu ranub bagi masyarakat Aceh juga bermakna sebagai simbol penyambung silaturahmi sesamanya, baik dengan saudara dekatnya maupun dengan kerabat jauhnya. Misalnya bila seseorang ingin mengundang saudaranya untuk

menghadiri sebuah upacara perkawinan, mereka dapat mengirimkan ranub sebagai simbol undangannya dan yang menerima kiriman ranub itu pasti akan datang untuk menyambung silaturahmi sekaligus memenuhi undangan saudaranya yang mengirimkan ranub itu, yang demikian inilah yang disebut dengan *meu-uroh*.⁸⁴

C. RANUB SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL.

Ranub bermakna sebagai media komunikasi sosial. Ranub sering diungkapkan dengan istilah *ranub sigapu* sebagai pembuka komunikasi. Dalam setiap buku yang dibuat masyarakat Aceh, *ranub sigapu* menjadi bagian paling awal dari isi buku tersebut.

Makna ranub secara simbolik adalah sebagai pemberian kecil antara pihak-pihak yang akan mengadakan suatu pembicaran. Suatu pemberian dapat juga berupa barang berharga, meskipun nilai simbolik suatu pemberian tetapi lebih utama daripada nilai intrinsiknya. Ranub merupakan media pembuka komunikasi awal dalam menjalin hubungan sosial dalam masyarakat. Seperti terlihat pada sistem daur hidup (*life cycle*) masyarakat Aceh, yang dimulai dari proses kelahiran anak, ranub yang tersaji dalam bentuk *peunulang* yang diberikan kepada bidan, sampai dengan menikahinya si anak, dengan membawa *ranub kong haba* ketika melamar anak

⁸⁴ Harun Keuchik Leumiek, "Logo Majelis Adat Aceh", dalam *Jeumala* No.XIX Oktober 2006, hal. 28.

gadis seseorang, antar *linto* dan terima *dara baro*. Semua upacara itu selalu diawali dengan menyuguhkan ranub

Ranub sebagai media komunikasi masyarakat menjadi jembatan antara individu dengan individu atau dalam kelompok dalam masyarakat Aceh. Ranub adalah lambang formalitas dalam interaksi masyarakat Aceh. Setiap acara penting dimulai dengan menghadirkan ranub dan kelengkapannya seperti buah pinang, gambir, kapur. Biasanya disusun rapi didalam *puan* yang diedarkan kepada tamu yang hadir.

D. MAKNA RANUB DALAM DINAMIKA KEKINIAN

Semakin meluasnya bentuk praktek-praktek "modernisme" dalam tatanan masyarakat, tak terkecuali pada masyarakat Banda Aceh, berbagai bentuk relasi kehidupan yang semula lebih bersifat sakral kemudian dalam perjalanan waktunya, sedikit demi sedikit, mengalami disfungsi kesakralannya. Ketika semula orang masih berpikir dengan "nalar lokalnya" kemudian berganti nalar rasional.

Tak terkecuali praktek-praktek masyarakat yang masih memanfaatkan ranub sebagai medianya. Bentuk "modernisasi" pun tak dapat dihindari. Berbagai modifikasi dalam aktivitas ini tak dapat dipungkiri terjadi karena banyak faktor. Adanya migrasi, baik pelaku maupun informasi, dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya yang lain dapat mempengaruhi kebudayaan daerah tujuan. Sehingga yang terjadi adalah adaptasi dalam sebuah lingkungan

budaya, yang menyebabkan kebudayaan bersifat reproduktif.⁸⁵

Abdullah menyebutkan, dalam proses adaptasi ini menyangkut dua aspek yaitu ekspresi kebudayaan dan pemberian makna tindakan-tindakan individual.⁸⁶ Bagaimana masyarakat mengekspresikan bentuk-bentuk perilaku yang merupakan turunan dari masa sebelumnya. Selain itu juga dalam memberikan makna terkait bentuk perilaku baru tersebut.

Dalam proses konsumsi dan pergeseran orientasi kehidupan kota, referti tradisional tampak melemah. Hal ini terutama disebabkan oleh kebudayaan lebih terikat pada lokalitas, pada kontrol sosial. Dalam setting sosial baru seperti kota-kota baru, simbol-simbol lebih merupakan sesuatu yang dikonstruksikan untuk kepentingan-kepentingan yang lain, yang kemudian menciptakan kultur tersendiri yang terintegrasi ke dalam sistem kebudayaan di luarnya.⁸⁷

"Sambil mengunyah ranub, kami berdelapan nongkrong di Rex di Banda Aceh pada Kamis malam tadi. Nyirih menunjukkan "GAUL" di kalangan anak muda di Aceh, begitu tutur Linda ketika kami menjamunya makan waktu B2 di Ulee Kareng. Untuk menunjukkan kalau kami juga "GAUL" maka kamipun nyirih

⁸⁵ Lebih lanjut tentang reproduksi kebudayaan baca dalam Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.41.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 42.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 36.

sambil menunggu makanan yang kami pesan datang".⁸⁸ Itulah sebuah ungkapan yang menggambarkan kedekatan remaja dengan ranub yang merepresentasikan simbol *gaul* bagi diri remaja itu dan juga kelompoknya.

Ranub selain digunakan sebagai perlengkapan kegiatan yang bersifat ritual seperti perkawinan ataupun penyambutan tamu, kini banyak dikonsumsi kaum remaja di Aceh. Gambaran kedekatan remaja dengan ranub ini terlihat dalam sekelompok remaja dengan santainya menikmati ranub di Rex, salah satu lokasi yang ramai dengan berbagai penjual makanan di pusat kota Banda Aceh. Bagi sekelompok pemuda ini ranub disimbolkan dengan kebersamaan. Bagi mereka *nyirih* merupakan lambang *gaul*.

Meskipun lebih jarang dibahas bila dibandingkan dengan kelas, gender dan ras, usia adalah patokan klasifikasi dan stratifikasi sosial yang penting. Gambaran-gambaran tentang masa anak-anak, remaja, dewasa, lanjut usia, pensiunan, dan seterusnya, merupakan kategori-kategori identitas yang mengandung berbagai konotasi mengenai kemampuan dan tanggung jawab. Remaja adalah klasifikasi kultural dari suatu rentang usia yang elastis yang dikodekan secara ambigu oleh orang dewasa sebagai indikasi 'masalah' dan 'kesenangan'. Orang muda mengusung harapan-harapan

⁸⁸ http://mewarnaihidup.blogspot.com/2006_12_01_archive.html

orang dewasa untuk masa depan sekaligus menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran.

Mengutip pandangan John Storey, dengan cara seperti itulah, kaum muda terlibat dalam bentuk-bentuk perlawanan simbolik terhadap budaya dominan maupun budaya orang tua. Subkultur-subkultur kaum muda mengomunikasikan identitas khas mereka dan perbedaan mereka dari dan dalam oposisi terhadap kelompok sebaya, orang tua serta budaya-budaya dominan melalui suatu politik gaya.⁸⁹

Globalisasi yang semakin gencar dengan penetrasi dalam segala ranah budaya membuat segala tradisi yang sebelumnya mapan terbalikkan. Budaya ketimuran yang sebelumnya menjadi acuan utama masyarakat berubah seketika menjadi pendewaan berbagai produk luar yang berbau barat. Paling terlihat jelas ketika banyak kaum muda atau remaja mulai meninggalkan tradisi-tradisi lama masyarakat pendukungnya.

Pizza Hut, Kentucky Fried Chicken, dan Texas Fried Chicken merupakan contoh lain yang menunjukkan bahwa cita rasa estetik keluarga menengah sedang mengalami perubahan. Makanan semacam simbol kehidupan modern di kalangan kelas menengah di kota. Konsumsi makanan dianggap sebagai bagian dari rekreasi, bukan hanya pemenuhan kebutuhan dasar. Citra tentang makanan di sini sangat berbeda denga

⁸⁹ John Storey, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 152-153.

citra yang dimiliki di tempat asalnya, tempat makanan itu dianggap sebagai "makanan jalanan".⁹⁰

Namun dibalik itu, ketika sebagian besar kaum muda lebih menggemari berbagai produk modern seperti halnya produk-produk instant yang semakin dimasyarakatkan oleh kekuatan iklan. Ada bentuk perlawanan kembali dari beberapa sosok kaum muda atau remaja untuk mendobrak kebiasaan modern yang telah membudaya pada generasinya. Pendobrakan itu seperti dapat diamati, dengan jalan mempraktekkan aktivitas-aktivitas yang dianggapnya anti modern atau anti kemapanan, seperti dengan menyirih dalam satu komunitasnya.

Berbagai praktik kehidupan kaum muda tersebut sesungguhnya menunjukkan suatu reaksi atau protes sosial terhadap ukuran-ukuran baku dan nilai-nilai yang berlaku yang merupakan usaha aktif mereka menegosiasikan *ideologi* yang mereka yakini dan itu berbeda dengan ideologi yang ada. Namun dalam hal ini yang terjadi adalah pertentangan antara kaum muda itu sendiri, antara yang sejalan dengan arus "modern" dan yang menegasikannya. Bukan antara golongan tua dengan kaum muda.

Makan ranub sebagai bentuk menguatnya upaya menumbuhkan kembali identitas keacehan yang saat ini sedang marak. Fenomena ini menjadi sangat menonjol di Aceh, lihat saja dalam banyak hal lainnya, misalnya semangat

⁹⁰ Irwan Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 180.

memunculkan wali nangroe, munculnya kembali kemukiman, syariat Islam, partai lokal, termasuk juga didalamnya mengangkat kembali tradisi makan ranub, artinya orang Aceh sedang mengalami euforia menguatnya identitas lokal dan semangat kedaerahannya atau menguatnya wacana mengenai kebanggaan lokalitas masyarakat Aceh.

BAB V

KESIMPULAN

Seperti halnya proses perkembangan unsur budaya pada umumnya, kehadiran ranub sebagai "media" yang pada awalnya bersifat sederhana kemudian sesuai dengan perkembangan zaman mengalami perkembangan yang lebih kompleks. Kegunaan ranub dari yang sederhana sebagai bahan konsumsi sehari-hari sampai dengan yang lebih rumit dapat kita jumpai pada upacara-upacara resmi raja atau bangsawan, hidangan untuk tamu istimewa/khusus, upacara pinangan pengantin, sebagai benda pajangan, cinderamata dan juga dalam dunia seni.

Budaya menyirih atau *pajoh ranub* sudah lama dikenal pada masyarakat Aceh dan sudah berlangsung turun temurun. Hal ini dapat kita lacak misalnya dari naskah *Kitab Mujarabat* yang menyebutkan berbagai kegunaan seperangkat ranub sebagai bahan obat-obatan. Dalam *Adat Aceh* juga disebutkan bagaimana perlengkapan ranub mendapat tempat yang begitu sakral dengan diaraknya berbagai keperluan ataupun tempat ranub pada acara kenegaraan. Bukti lain dari mengakarnya tradisi makan ranub ini adalah bahwa hampir di semua pelosok Aceh dikenali adanya budaya makan ranub, hal ini menunjukkan bahwa tradisi makan ranub sudah berkembang lama dan telah mengalami persebaran ke berbagai wilayah Aceh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata ranub memiliki beberapa fungsi dan manfaat dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat antara lain :

1. Dalam bidang kesenian, terutama seni pertunjukan. Hal ini seperti terlihat dalam tarian *ranub lampuan* dimana ranub menjadi perangkat utama dalam seni pertunjukan tersebut. Kemudian juga dalam bidang seni merangkai bunga, daun ranub menjadi bahan utama atau media kreasi ketrampilan remaja putri dan juga ibu-ibu di Aceh. Berbagai bentuk kreasi gubahan daun ranub membentuk cerana ataupun bentuk kopiah meukeutop menjadi bentuk yang sering digunakan dalam merangkai ranub.
2. Dalam upacara dan ritual adat. Pada masa lalu berbagai upacara kebesaran yang diselenggarakan kesultanan selalu memanfaatkan ranub sebagai perangkat ritual yang tidak terpisahkan. Ranub juga berperanan penting dalam berbagai ritual daur hidup masyarakat Aceh sejak kelahiran, peralihan menuju masa belajar (upacara antar mengaji), peralihan ke masa remaja (upacara sunatan), peralihan menjadi manusia dewasa yaitu perkawinan, hingga pada akhir daur kehidupan manusia yaitu upacara kematian.
3. Dalam relasi sosial ranub juga memiliki fungsi dan peranan penting antara lain untuk penghormatan kepada tamu, untuk menjalin keakraban dan perasaan solidaritas kelompok, maupun sebagai media untuk meredam/menyelesaikan konflik serta menjaga harmoni

sosial. Hal ini ditunjukkan misalnya dalam setiap perjamuan untuk tamu bisa dipastikan ranub dengan ramuannya menjadi hidangan yang tidak terlewatkan. Dalam musyawarah, ranub juga dihidangkan sebagai makanan ringan yang mampu *merecharge* pikiran setelah beberapa saat bermusyawarah mengalami kebuntuan atau pikiran yang suntuk.

4. Dalam bidang kesehatan daun ranub yang sudah tidak asing lagi dikalangan masarakat Indonesia banyak sekali manfaatnya untuk pengobatan tradisional, dan sudah digunakan sejak jaman dahulu kala selain itu banyak sekali jenis penyakit yang dapat disembuhkan. Dengan semakin berkembangnya teknologi, berbagai kajian ilmiah dibidang kesehatan telah membuktikan khasiatnya secara ilmiah.
5. Dalam bidang ekonomi, ranub juga turut memberi andil yang tidak sedikit pada masyarakat yang bergerak dalam perdagangan. Dengan semakin jarangya orang memiliki tanaman ranub, dengan sendirinya masyarakat akan mencari ranub ke pasar atau penjual-penjual ranub yang biasa menjajakan ranub di pinggir-pinggir jalan. Tak terkecuali untuk memenuhi kebutuhan pelaminan, dimana banyak orang yang memesan rangkaian ranub di sanggar-sanggar pelaminan atau pelaminan. Banyaknya fungsi dan peranan ranub dalam kehidupan masyarakat Aceh juga telah menjadikan ranub sebagai komoditas yang bernilai

sebagai kompleks-kompleks pola-pola tingkah laku konkret, misalnya, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, tradisi-tradisi, kumpulan-kumpulan kebiasaan, seperti yang pada umumnya sampai hari ini, melainkan sebagai seperangkat mekanisme-mekanisme kontrol, yaitu rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, instruksi-instruksi, untuk mengatur tingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A.Hasjmy, dkk., *50 th Aceh Membangun*. Banda Aceh: MUI Propinsi D.I. Aceh, 1995.
- Abd. Hadjaad, dkk., *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Propinsi daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Depdikbud, 1986/1987.
- Agus Budi Wibowo, *Budaya Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2004.
- Agus Budi Wibowo, dkk., *Terminologi Budaya Aceh*. Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 2003.
- Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Amirul Hadi, *Respons Islam Terhadap Hegemoni Barat: Aceh vs Portugis (1500-1579)*. Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 2006.
- Amirul Hadi, "Budaya Aceh dan Silaturahmi (Beberapa Pemikiran Untuk Diskusi)", *makalah pada Diskusi Budaya NAD di BPSNT Banda Aceh, 12 Nopember 2008*.
- Antariksa, "Budaya Materi", dalam Newsletter *KUNCI No. 4, Maret 2000*.

- BPS *Banda Aceh Dalam Angka Tahun 2006*. Banda Aceh: BPS Kota Banda Aceh, 2006.
- Geertz, Clifford, *Tafsir kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Lombard, Denys, *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Donatianus BSE Praptantya, "Fungsi dan Makna Pantak Bagi Masyarakat Dayak Kanayatn", *Tesis S-2, Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta, 2002*,
- Elysa Wulandari dan Hilda Mufiaty, "Studi Sejarah dan Perencanaan Tata Ruang Kota Banda Aceh Periode Kolonial Belanda" dalam *Haba* no 25 tahun 2002.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid 15*. Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004.
- Gatut Murniatmo,dkk., *Khazanah Budaya Lokal: Sebuah Pengantar untuk Memahami Kebudayaan Daerah di Nusantara*. Yogyakarta: Adicita, 2000.
- Hari Purwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Harun Keuchik Leumiek, "Logo Majelis Adat Aceh", dalam *Jeumala* No.XIX Oktober 2006.

- Hasimi, dkk. *Ramuan Obat-obatan Tradisional Dalam masyarakat Aceh: Kajian Salah Satu Aspek Naskah Kuno Kitab Mudjrabat*. Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 1999/2000.
- H.M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Medan : Pustaka Iskandar Muda, 1961.
- Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Isa Sulaiman, "Banda Aceh dalam Siklus Perdagangan Internasional: Suatu Tinjauan Historis", dalam *Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun*. Banda Aceh: Pemko Daerah Tk II Banda Aceh, 1988.
- Ismail Suny, *Bunga Rampai Tentang Aceh*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1980.
- Spradley, James P., *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Storey, John, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Junus Melalatoa, "Memahami Aceh Dalam Perspektif Budaya", dalam *Aceh Kembali Ke Masa Depan*. Jakarta: IKJ Press, 2005.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

- Lailisma Sofyati dan Ichsan, *Tari-Tarian di Provinsi Nanggroe aceh Darussalam, Suatu Dokumentasi*. Banda Aceh: Sanggar Tari Cut Nyak Dhien, 2004.
- Mahyudin Al Mudra, *Tepak Sirih*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya melayu, 2006.
- Mohammad Said, "Wajah Rakjat Atjeh Dalam Lintasan Sedjarah", Prasaran Pada Seminar Kebudayaan Dalam Rangka PKA-II dan Dies Natalis Ke-XI Universitas Sjahkuala, Banda Aceh, 1972.
- Muhammad Hakim Nyak Pha, "Adat Peumulia Jamee", dalam *Bulletin Wisata Aceh*, nomor : XXX/ September - Desember 2002.
- Muhammady, "Tanggapan Terhadap Makalah Dr. Hasan Muarif Ambary dan Makalah Kanwil Depdikbud Aceh Dengan Topic 'Banda Aceh Sebagai Pusat Kebudayaan dan Tamaddun' ", dalam *Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun*. Banda Aceh: Pemko Daerah Tk II Banda Aceh, 1988.
- Mukirah, "Tatanan Keterampilan Khusus Merangkai Sirih Yang Telah Digunakan oleh Nenek Moyang secara Turun Temurun", dalam *Jeumala* No.XXVIII Oktober 2008

- Pedoman Umum Adat Aceh.* Banda Aceh: Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1990.
- Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, *Album Pekinangan Tradisional.* Jakarta: Depdikbud, 1991/1992.
- Rusdi Sufi, *Pahlawan Nasional Sultan Iskandar Muda..* Banda Aceh: PDIA, 2003.
- Rusdi Sufi, dkk., *Sejarah Kotamadya Banda Aceh.* Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 1996/1997.
- Rusdi Sufi, dkk., *Adat Istiadat masyarakat Aceh.* Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Prov. NAD, 2002.
- Rusdi Sufi dan Agus Budi W., *Aceh Nan Kaya Buday.* Banda Aceh: Dinas Pariwisata Prov NAD, 2004.
- Safwan Idris, "Pendidikan di Aceh", dalam Badruzzaman Ismail, dkk. (Ed), *Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh.* Banda Aceh: MPD Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1995.
- Shabri A., *Kedudukan dan Peranan Dayah di Aceh Pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1949).* Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2000.

- Sri Meiyanti, *Gizi Dalam Perspektif Sosial Budaya*. Padang: Andalas University Press, 2006.
- T. Alamsyah, "Banda Aceh Sebagai Pusat Kebudayaan dan Tamaddun", dalam dalam *Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun*. Banda Aceh: Pemko Daerah Tk II Banda Aceh, 1988.
- T. Syamsuddin, dkk., *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978.
- Teuku Radja Itam Aswar, "Adat Aceh Nusyawah", dalam *Jeumala* No.XXVIII Oktober 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Atjeh Dalam Tahun 1520-1675*. Medan: Penerbit Manora, 1972.

Surat Kabar

"Sejarah Panjang Pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh" dalam *Waspada* 12 Mei 2004.

Tabloid Sipil, Edisi 7, Tahun I, 10 Juli 2008.

Website

Badruzzaman Ismail, “Kedudukan Meunasah dan Mesjid dalam Sistim Sosial Masyarakat Aceh”, dalam www.acehinstitute.org.

Badruzzaman Ismail, “Wujud Budaya Aceh Yang Ideal (Dilihat dari Aspek Pendekatan Adat)” dalam www.melayuonline.com

Hasim, “Daun Sirih sebagai Antibakteri Pasta Gigi”, dalam <http://www.nusaku.com/forumarchive/index.php/t-4802.html>

Pinang, dalam <http://ditjenbun.deptan.go.id/web/rem-pahbun/rempah/images/pinang-web1-1.doc>.

Tarian Ranup Lampuan dalam www.ippma.blogs.friendster.com

“Tips Mencegah Jentik Nyamuk dengan Daun Sirih” dalam <http://www.siar.or.id/default.asp?content=feature&rubrik=1342&id=1342>

Unus Suriawiria, “Daun Sirih, Obat Serbaguna Sepanjang Masa”, dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/012006/26/cakrawala/lainnya01.htm>

http://www.uny.ac.id/akademik/sharefile/files/19112007142117_kualitatif_dan_kuantitatif.doc.

http://mewarnaihidup.blogspot.com/2006_12_01_archive.html

<http://syehaceh.wordpress.com>

INDEKS

A. Aziz Kunun 72

AD Manua 72

AK. Abdullah 71, 72

Ali Achmady 33

Ali Hayimi 71

Al Quran 46

Ar Raniry 21, 52

Abdullah 112

Aceh 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 15, 18, 20, 21, 22, 25,
 26, 27, 28, 29, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39,
 40, 43, 45, 47, 48, 49, 54, 58, 70, 71, 72, 73,
 78, 80, 82, 86, 94, 100, 104, 105, 106, 109,
 111, 113, 115, 116, 117, 118, 120, 121, 122

Aceh Besar 19, 47

Adat Aceh 30, 43, 78, 117

Amerika 48

Arab 27, 51

Asia 9

Asia Barat 27

Asia Tenggara 2, 9, 25, 37, 53

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh 54

Balang Peurelak 26

Banda Aceh 1, 8, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25,
 26, 27, 28, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42,
 44, 45, 46, 47, 48, 50, 51, 71, 101, 105, 112

Banda Darussalam 26

Bandar Aceh Darussalam 38, 40

Baiturrahman 1, 3, 21, 22, 31, 101

Batak 94

Belanda 21, 26, 40, 41

Benggala 37
Bintan 29
Birma 37
Blang Padang 74
Borobudur 57
Budha 20
Bukhari 83, 106

Cassirer 14
Cengkih 55, 76
Ceurana 61, 62
Ceurupa 63, 64
Cina 53, 57
Cut Ainun Mardiah 72
Cut Keumala 73
Cubek 66, 67, 84, 108

Daerah istimewa Aceh 34
Darussalam 21, 26, 33
Dinasti Han 36
Dinasti Sung 57
Dubang 10

Eropa 40, 41
Evolusioner 7

Gambir 3, 5, 10, 54, 55, 62, 76, 96, 97, 107
Gampong Pande 26
Gayo 100
Geertz, Clifford 14, 104
Goodenough 8

Hamidi AS 33

Hamid H.S. 71

Hamzah Fansuri 28

Hikayat Malem Dagang 35

Hindu 20, 25

Huangtche 36

Huyser, Mr. J.G. 53, 55

I-tsing 54

Ibnu Batutah 10, 36

Ida Burhan 73

India 10, 27

Indonesia 2, 3, 28, 36, 93

Indra Purba 25

Institut Pertanian Bogor (IPB) 90

Islam 20, 22, 25, 26, 27, 29, 37, 82, 115

Jawa 10, 11, 41, 57, 100

Jawa Tengah 57

Jawa Timur 57

Jengek 42

Jeruk nipis 55

John Davis 38

John Storey 113

Kalikut 37

Kampung Jawa 38

Kampung Keudah 38

Kampung Pande 38

Kampung Peulanggahan 38

Kapulaga 55

Kapur 3, 10, 54, 55, 62, 76, 87, 88, 89, 96, 107

Karahi 62, 63
Katolik 20
Kern 54
Keurandam 63
Kohler 21
Kristen 20
Krueng Aceh 20, 25
Krueng Daroy 20
Kuala Naga 25
Kunyit 55, 79
Kuta Raja 33

Laksamana Cheng Ho 36

Lampung 94
Lamuri 25, 26
Lautan Hindia 19
Lembaga Kebudayaan Aceh (LKA) 74
Ludovico 36

Majelis Pendidikan Daerah (MPD) 34

Majelis Ulama Indonesia (MUI) 34
Makna 13
Malaka 29, 36
Malaysia 73
Max Sapulete 72, 73
Max Weber 14
Medan 41
Mekkah 28
Melayu 2, 4, 29, 53, 94, 100
Minangkabau 38, 94
Modernisasi 111
Muludan 11

Muhammad SAW 11, 24
Muhammad Z. 33
Mujarabat 54, 58, 86, 87, 88, 89, 117
Murniati 73
Muslim 106

Nanggroe Aceh Darussalam 6, 19, 21, 28
Ngeuyeuk seureuh 11
Nginang 10
Nong Bit 73
Nur Hasmi Hamidi 73
Nuruddin Ar Raniri 28
Nusantara 29
Nyak Yusda 33

Ola 73

Padang 41
Paidon 10
Palembang 94
Pasai 36
Pedir 36
Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) 33, 74
Peunayong 41
Peureulak 25
Pidie 26
Pinang 3, 4, 5, 54, 55, 62, 76, 77, 97, 98, 99, 107,
108
Puan 1, 58, 62, 81, 111
Putroe Phang 20, 29
Plok bakong 63, 64
Portugis 29, 37

Pou Teumeureuhom 44

Qanun 44

Radcliffe-Brown 8,

Rampago 64, 65, 66

Ranub 1, 2, 5, 6, 7, 11, 59, 69, 70, 71, 72, 73, 74,
76, 80, 81, 83, 84, 102, 103, 104, 106, 107,
110, 118, 121, 122

Rasulullah SAW 83

Reusam 44

Riau 29

Romlah 73

Sabang 41, 42

Said Abubakar 33

Said Muchtar 33

Samaun Gaharu 72

Samudera Indonesia 19

Selat Malaka 19, 35, 36

Serambi Mekkah 27

Seulangke 50, 51

Sirih 1, 2, 3, 4, 5, 7, 10, 11, 12, 15, 16, 18, 53, 55,
58, 59, 60, 61, 62, 68, 69, 76, 77, 78, 79, 80,
81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92,
93, 94, 95, 101, 102, 106, 107, 108, 109,
110, 112, 115, 117, 118, 119, 120, 121, 122

Simbol 12, 13, 14, 83, 104, 112, 113, 114, 120

Solo 11

Soeharto 74

Srilangka 37

Sri Mukmintasi 73

Subsistem 8

Sudahan 67, 68

Sugono 71

Sultan Alaidin Husain Syah 26

Sultan Alaidin Johan Syah 25, 26

Sultan Alaidin Mahmud Syah 26

Sultan Iskandar Muda 20, 28, 32

Sumatera 37, 38, 54

Sunda 11, 94

Syahbandar Sri Rama Setia 30

Syaikh Syams ud-Din 31

Syamsuddin As Sumatrani 28

Syiah Kuala 21, 44, 52

T.A. Talsya 33

T. Djohan 72

T. Hamzah 33, 72

T. Ismail 71, 72

Tafsir 8

Tembakau 10, 55, 56, 62, 90, 99, 100, 101

Teungku 23, 24

Tiongkok 57

Tiongkok Utara 53

Tradisi 9, 10, 11, 53, 54

Tri Suyatinah 73

Tsunami 20, 47, 51

Tuanku Burhan 72

Tubasya 33

Ulee Kareng 112

Ulhe Lheue 42

Vasco de Gama 10

Varthema 6

Wilayathul Hisbah 48

Yayasan Dana Kesejahteraan Aceh (YDKA) 34

Yayasan Pembina Darussalam (YPD) 34

Nyak Adam Kamil 72

Yogyakarta 11

Yuslizar 72